

P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

- 172 182 Miftahul Huda, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini KONSEP FITRAH SEBAGAI POTENSI MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
- 183 195 Fitiryani Sanuhung, Yazida Ichsan, Nur Rahma Setyaningrum, dan Alif Fajar Restianti KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN AKTUALISASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
- 196 213 Eri Murniasih dan Muhajir Muhajir TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19
- Hapsi Alawi dan Muhammad Anas Ma`arif 214 - 230 IMPLEMENTASI NILAI ISLAM MODERAT MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL
- Khamim, Anik Cahyowati, Rizky Adithya, dan Muhammad Lutfi Hakim 231 - 246 SISTEM PENDIDIKAN, MITIGASI BENCANA DAN STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-HASANI KOTA PONTIANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19
- 247 259 Siska Miranda, Rianawati, dan Rizki Susanto KEARIFAN LOKAL KEMPONAN PADA MASYARAKAT MELAYU DESA SUNGAI KUNYIT LAUT KABUPATEN MEMPAWAH DALAM PANDANGAN AQIDAH DAN AKHLAK ISLAM



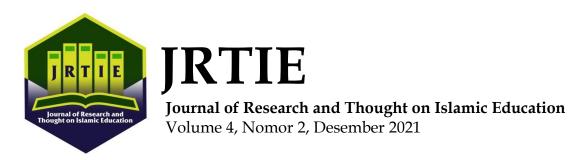
JRTIE |

Volume: 4

Nomor: 2

Tahun 2021

Hal: 172 - 259



Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE) adalah jurnal Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh tim jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Pontianak. JRTIE dibentuk pada 10 Juli 2018 dengan registrasi <u>ISSN: 2622-8203</u> dan <u>e-ISSN: 2622-5263</u>. Fokus dan scope artikel JRTIE adalah pemikiran dan penelitian bidang Pendidikan Agama Islam sebagai khasanah pengembangan Program Studi PAI dan Pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang keilmuan lainnya.

PENANGGUNG JAWAB Kaprodi PAI – Helva Zurayah

REDAKTUR/EDITOR IN CHIEF Rizki Susanto

MANAGING EDITOR Muhammad Lutfi Hakim

EDITORS

Ma'ruf Rianawati Arief Adi Purwoko Farninda Aditya Muchammad Djarot

DESAIN GRAFIS

Adi Santoso

SEKRETARIAT Putri Handayani Lubis

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

ALAMAT REDAKSI

Lantai II Ruang 209 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak Jl. Letjend Suprapto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113

Phone: (0561) 734170

Email: jrtie.pai.2018@gmail.com

Website: http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie

DAFTAR ISI

Halaman	Judul	Tulisan
---------	-------	----------------

- 172 182 *Miftahul Huda, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini*KONSEP FITRAH SEBAGAI POTENSI MANUSIA DAN
 IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
- 183 195 Fitiryani Sanuhung, Yazida Ichsan, Nur Rahma Setyaningrum, dan Alif Fajar Restianti KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN AKTUALISASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
- 196 213 *Eri Murniasih dan Muhajir Muhajir*TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
 AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19
- 214 230 *Hapsi Alawi dan Muhammad Anas Ma`arif*IMPLEMENTASI NILAI ISLAM MODERAT MELALUI PENDIDIKAN
 BERBASIS MULTIKULTURAL
- 231 246 *Khamim, Anik Cahyowati, Rizky Adithya, dan Muhammad Lutfi Hakim*SISTEM PENDIDIKAN, MITIGASI BENCANA DAN STRATEGI
 PONDOK PESANTREN AL-HASANI KOTA PONTIANAK PADA
 MASA PANDEMI COVID-19
- 247 259 Siska Miranda, Rianawati, dan Rizki Susanto
 KEARIFAN LOKAL KEMPONAN PADA MASYARAKAT MELAYU
 DESA SUNGAI KUNYIT LAUT KABUPATEN MEMPAWAH DALAM
 PANDANGAN AQIDAH DAN AKHLAK ISLAM

KONSEP FITRAH SEBAGAI POTENSI MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Miftahul Huda

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia miftah.elhuda@umbandung.ac.id

Nurwadjah Ahmad Eq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia nurwadjah@uinsgd.ac.id

Andewi Suhartini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract: This study aims to examine the concept of fitrah as human potential in the process of Islamic education. The research approach used in this study is a qualitative research approach, with library research data collection techniques, namely the author collects library data related to this research so as to be able to answer the problems specified. Based on the results of the study, it can be concluded that fitrah is a human potential given by Allah SWT in the form of sight, hearing, and heart, all of which are related to one another. Hearing is in charge of maintaining the knowledge that has been obtained from the teaching and learning process, vision is in charge of developing and adding knowledge from the results of research and study, while the heart is in charge of cleaning science from all bad qualities.

Keywords: Fitrah; Human Potential; Islamic Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai konsep fitrah sebagai potensi manusia dalam proses pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitiatif, dengan teknik pengumpulan data *library research* yaitu penulis mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga mampu menjawab permasalahan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi manusia yang diberikan Allah SWT berupa penglihatan, pendengaran, dan hati yang ketiganya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, sedangkan hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat jelek.

Kata Kunci: Fitrah; Potensi Manusia; Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Diantara permasalahan utama yang selayaknya mesti dipahami oleh manusia adalah fitrah (sifat-sifat dasar) yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya ketika ia

dilahirkan ke dunia. Fitrah inilah yang menurut para sarjana pendidikan Islam mempengaruhi teori-teori dalam pendidikan. Konsep tentang fitrah manusia ini menjadi titik tolak dari teori dan pelaksanaan pendidikan Islam yang berbicara tentang tahapan perkembangan manusia serta proses pendidikannya, metode pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran ¹.

Dalam perspektif agama Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah paling sempurna yang ditugaskan untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini. Untuk itu sebagai modal utama manusia untuk menjalankan tugasnya tersebut, ketika manusia dilahirkan Allah menganugrahkannya dengan kemampuan-kemampuan yang kemudian disebut dengan fitrah yang pada akhirnya dipahami sebagai potensi. Maka, proses pendidikanlah yang yang mengembangkan dan mengoptimalkan potensi tersebut sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang seutuhnya ². Allah berfirman dalam surat an-Nahl (16) ayat 78:

﴿ (٧٨) ﴿ وَاللَّهُ أَخْرَ جَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْدِدَةٌ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨) ﴾ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Akan tetapi, pada realitasnya manusia belum memiliki kesadaran yang seutuhnya terkait dengan potensi yang dimilikinya juga terkait dengan tujuan hidupnya yang diamanahi sebagai khalifah di muka bumi ini. Perilaku manusia saat ini lebih mengarah kepada dekadensi moral yang semakin merebak diantaranya, maraknya perilaku korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dimulai dari pejabat level bawah sampai dengan level elit, kemiskinan yang semakin merajalela disebabkan kurangnya kepedulian antar sesama. Hal ini didasarkan kepada data warga miskin di Indonesia per September 2020 yang mencapai 28 juta orang atau sekitar 10,19% dari total penduduk Indonesia³.

Sebagai seorang hamba, manusia diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah dalam pengertian tunduk dan patuh kepada setiap perintah-Nya guna

¹ Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017). hlm. 1340-49

² Nandang Kosim and Lukman Syah, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Qathrunâ* 3, no. 1 (2016). hlm. 63-96

³ Callistasia Wijaya, "Sebanyak 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi 'butuh waktu lama,'" *BBC News Indonesia*, accessed September 2, 2021, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498.

mengesakan dan mampu mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya. Dalam pengertian yang khusus ibadah diartikan sebagai melaksanakan segala aturan yang mengatur hubungan antara *khaliq* dan *makhluq-Nya* dengan tata cara yang diatur secara terperinci di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah ⁴.

Dalam pandangan teologis, pendidikan Islam harus didasarkan kepada ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang berpusat kepada ke-tauhidan. Tauhid dalam posisi ini merupakan fundamental core atau inti yang bersifat fundamental dalam pendidikan Islam. Tauhid merupakan keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan kedalam keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang patut untuk disembah serta satu-satunya sumber ajaran, nilai dan kehidupan. Tauhid uluhiyyah ini berimplikasi pada pendidikan Islam seyogyanya diniatkan, dilaksanakan dan dievaluasi dalam kerangka sebagai bentuk penyembahan kepada Allah ⁵.

Salah satu cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga mampu mencetak pribadi hamba yang memiliki karakter katauhidan adalah dengan melalui pendidikan yang terstruktur melalui program-program yang dirancang dengan matang. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Pemerintah Indonesia sebagai pemegang kebijakan dalam pendidikan telah menetapkan salah satu dari fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" ⁶.

⁴ M. Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017). hlm. 249-66

⁵ Solichin Mohammad Muchlis, "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam," *Tadris* 2, no. 2 (2007). hlm. 236-49

⁶ Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas RI, 2003).

Berdasarkan paparan tersebut diatas, bahwa manusia memiliki potensi atau kemampuan dasar yang dianugerahkan oleh Allah ketika dia lahir yang dikenal sebagai fitrah. Potensi atau kemampuan dasar inilah yang kemudian apabila dikembangkan dan dioptimalkan melalui proses pendidikan dapat melahirkan manusia sebagai makhluk Allah yang seutuhnya. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis konsep fitrah sebagai potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai fitrah sebagai potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan (library research) yaitu penulis mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti 7.

B. Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

Hakikat manusia dalam perspektif Islam dapat sacara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, manusia adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya. Bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya (fii ahsani taqwim) sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. at-Tiin, dengan artian bahwa penciptaan manusia sempurna dari aspek jasmani dan rohani. Kedua, manusia sebagai Insan Kamil. Disebut dengan insan kamil karena manusia dianugrahi oleh Allah potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi, psikologikal yang dimilikinya. Ketiga, manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi adalah berfungsi sebagai khalifah yang bertugas memelihara dan menjaga keteraturan di dunia. Oleh karena itu segala wujud yang ada di muka bumi harus senantiasa dijaga sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT. Keempat, manusia sebagai makhluk yang paling bagus proses penciptaannya. Kelima, makhluk yang bersifat ke-Tuhanan (rohani) 8.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang dipergunakan untuk menyebut manusia, yakni; *al-basyar*, *an-nas*, *al-insan*, *dan bani Adam*. Istilah penyebutan ini didasarkan kepada perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya baik

⁷ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁸ Dinasril Amir, "KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (November 21, 2012): 188–200, https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52.

dalam hal bentuk secara lahiriah, maupun potensi-potensi yang dianugerahkan Allah pada diri manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal yang berguna untuk mempelajari dan memahami alam semesta.

Manusia dalam konsep *al-Basyr*, dipandang dari sisi biologis. Sebagai makhluk biologis yang lainnya manusia terdiri atas beberapa unsur materi, sehingga menampilkan sosok ke dalam bentuk fisik material, yaitu berupa tubuh kasar (ragawi). *Al-Basyr* secara bahasa adalah fisik manusia. Al-Qur'an mencantumkan kata ini sebanyak 36 kali dengan menekankan pembahasan yang berbeda-beda. Kata ini selain dipergunakan untuk menerangkan sisi kemanusiaan Rasul dan Nabi seperti makan, minum dan lain-lain juga digunakan dalam tema seperti proses kejadian manusia, manusia sebagai manusia pada umumnya, kulit manusia, dan manusia semuanya akan mati. Sehingga dapatlah dipahami bahwa manusia adalah salah satu makhluk biologis yang memiliki fisik, artinya ada tanda umum yang melekat pada fisik sehingga manusia sangat tergantung kepada kodrat alamiahnya ⁹.

Al-Insan terbentuk dari akar kata *Nasiya*, *Nisyu* yang memiliki arti lupa, dari kata *Insu* artinya senang, jinak, harmonis, dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "bergerak dan dinamis". Merujuk pada asal kata *al- Insan* tersebut kita dapat memahami bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang mengarah kepada hal yang positif dalam tumbuh kembangnya secara fisik maupun secara mental spiritual. selain itu, manusia juga diberi anugrah berupa beberapa potensi lain, yang memiliki peluang untuk mendorong diri manusia ke arah perilaku sikap dan tindakan yang negatif dan dapat merugikan dirinya ¹⁰.

Kata Bani diambil dari asal kata kata bana artinya mendirikan, membangun, membina dan menyusun. Jadi Bani Adam memiliki arti susunan keturunan anak cucu Nabi Adam dan generasi setelahnya. Dari permulaan kehadiran anak cucu Adam (manusia) seperti halnya hewan di bumi ini, hanya manusia yang mencapai tahapan Adam yang mampu memikul tanggung jawab.

Sedangkan kata *al-Nas* disinggung di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Term "*al-nas*" secara umum meberikan gambaran terkait manusia manusia secara universal,

⁹ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

¹⁰ Mualimin.

netral dan tanpa sifat. Sifat tertentu yang membatasi atau mewarnai keberadaannya, sedangkan kata "insan" pada umumnya menggambarkan bahwa manusia dengan segala potensi dan sifat, makna-makna tersebut di atas harapannya dapat memberikan gambaran sekilas tentang fitrah dan potensi manusia, yakni ia memiliki sifat lupa, kemampuan gerak yang dinasmis. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan emosi berupa rasa senang, sedih dan marah dan lain sebagainya.

Dari beberapa term di atas, dapat dipadukan bahwa hakikat manusia adalah ciptaan Tuhan sebagai keturunan Adam yang jelas wujudnya, mampu berbicara dan berpikir serta hidup dalam komunitas kemasyarakatan.

C. Fitrah sebagai Potensi Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an mangajarkan manusia segala aspek yang ada di dalam kehidupan disertai dengan jawaban dari segala macam permasalahannya. Al-Qur'an laksana mata air yang tidak pernah kering memberikan petunjuk bagi manusia. Diantara sekian banyak petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an, salah satunya adalah terkait dengan fitrah manusia.

Secara etimologi fitrah berasal dari bahasa Arab *fa-tha-ra* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* yang memiliki arti mencipta¹¹. Sedangkan menurut terminologi, fitrah adalah seluruh potensi atau kemampuan bawaan yang dimiliki oleh manusia dimana akal (kecerdasan) menjadi pusat (inti) perkembangannya¹².

Diantara sekian banyak makhluk Allah, manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra (17) ayat 70:

(٧٠) كَثِيرٍ مِّمَنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠) Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Terkait dengan potensi yang dianugrahkan Allah kepada manusia, Allah berfirman di dalam surat An-Nahl (16) ayat 78 :

¹¹ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999).

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).

﴿ (٧٨) ﴿ وَاللَّهُ أَخْرَ جَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةٌ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨) ﴾ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut Allah menginformasikan kepada manusia bahwasanya Allah telah menganugrahkan 3 potensi kepada manusia yaitu : 1) pendengaran, 2) penglihatan dan 3) hati. M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam ayat tersebut penyebutan kata pendengaran terlebih dahulu dibandingkan dengan penglihatan adalah tepat. Karena di dalam ilmu kedokteran dijelaskan bahwa pada proses pertumbuhan manusia di dalam rahim membuktikan bahwa fungsi indra pendengaran lebih dahulu berfungsi dibandingkan indera penglihatan. Sehingga penyebutan indra-indra pada ayat di atas menjelaskan terkait urutan tahap perkembangan indra tersebut ¹³.

Selanjutnya, penggunaan bentuk tunggal pada pendengaran dan bentuk jama' pada penglihatan dan hati memiliki makna bahwa apa yang didengar itu senantiasa sama baik oleh seseorang maupun orang banyak dan dari arah manapun suara itu berasal. Ini berbeda dengan fungsi penglihatan, apa yang dilihat bergantung kepada tempat atau posisi seseorang itu berpijak sehingga melahirkan perbedaan. Demikian juga dengan hasil kerja hati, tingkat kerinduan atau kebencian seseorang terhadap sesuatu akan berbeda-beda tingkatannya pada sestiap orang kendatipun objek yang dirindu atau yang dibenci sama.

Hasil penalaran akal pun sama. Dia dapat berbeda, boleh jadi penalaran satu orang terhadap satu hal dengan menggunakan akalnya sangat tepat dan jitu, namun pada orang lain bisa keliru dan berakibat fatal. Sehinga tepatlah dikatakan, kepala boleh sama berambut namun pikiran bisa berbeda-beda. Pada surat An-Nahl (16) ayat 78 tersebut Allah menunjukan bahwa instrumen utama untuk mendapatan pengetahuan yang bersifat material adalah telinga dan mata sedangkan yang bersifat imaterial adalah hati dan akal ¹⁴.

Dalam perspektif al-Qur'an ada wujud yang tidak kasat mata betapapun tajamnya mata dan pikiran seseorang. Wujud tidak kasat mata inilah yang hanya

 $^{^{13}}$ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2014).

¹⁴ Shihab.

dapat ditangkap oleh hati melalui intuisi, ilham dan wahyu. Untuk itulah al-Qur'an membimbing manusia untuk selain mengasah pendengaran dan penglihatannya namun juga harus mengasah akal yakni daya berfikirnya dan juga mengasah hati yaitu daya kalbunya.

Akal dalam artian daya berfikir hanya dapat berfungsi pada batasan-batasan tertentu. Akal tidak dapat menjawab persoalan diluar alam fisik. Karena akal bekerja pada ranah alam nyata, dan kadangkala akal pun salah menyimpulkan gejala di alam nyata ini. Untuk itulah hati sebagai daya kalbu hadir untuk mengimbangi hal tersebut.

Pada kenyataannya instrumen yang Allah berikan sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan belum dipergunakan dengan maksimal. Saat ini manusia baru menggunakan potensi pendengaran saja tanpa dilengkapi dengan potensi penglihatan. Potensi pendengaran pun masih dipergunakan setengah-setengah, potensi akal sering diabaikan sedangkan potensi hati lebih sering tidak diperdulikan.

Selanjutnya, dalam firman Allah لَا تَعْلَمُونَ شَيْبُ / laa ta'lamuna syai-an, makna tidak mengetahui diartikan oleh beberapa pakar sebagai tidak mengetahui sesuatu apapun. Manusia ketika lahir laksana kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun, tambahnya. Maknanya ini kiranya benar, apabila tidak mengetahui disini dimaksudkan pada pengetahuan yang bersifat Kasby yaitu pengetahuan yang didapat dengan usaha manusiawi. Namun makna itu akan meleset apabila menafikan semua pengetahuan, karena manusia lahir dengan membawa fitrah yang melekat pada dirinya ketika dia lahir. Fitrah ini adalah pengetahuan yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah itu Maha Esa, firman Allah:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf (7): 172).

D. Konsep Fitrah sebagai Potensi Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Surat an-Nahl (16) ayat 78 menjelaskan bahwa manusia memiliki 3 potensi yaitu : 1) pendengaran, 2) penglihatan dan 3) Hati. Ketuga potensi inilah yang secara nyata terlibat dalam proses pendidikan. Kata *al-Sam'u* secara leksikal diartikan sebagai telinga yang fungsinya menangkap suara untuk memahami pembicaraan dan lainnya ¹⁵. penyebutan kata *al-sam'u* selalu dikaitkan dengan penglihatan dengan hati, yang menunjukan adanya keterikatan antara ketiga potensi tersebut sebagai alat dalam proses belajar mengajar ¹⁶. Hal ini dapat dengan jelas terlihat pada Q.S. Al-Isra ayat 36, al-Muminun ayat 78, as-Sajdah ayat 9 dan al-Mulk ayat 23.

Mengenai kata *al-Bashar* yang memiliki arti melihat atau mengetahui sesuatu dididentikan pemaknaannya dengan kata *raa-a* yaitu "melihat". Dalam proses pembelajaran makna *al-Bashar* adalah melihat disertai dengan mempelajari dan merenungkan apa yang dilihat. Hal ini dapat dilihat misalnya pada Q.S. Al-A'raf ayat 185, Yunus ayat 1 dan as-Sajdah ayat 27. Sedangkan kata *Fuad* memilki nama lain yaitu *al-Qalbu. Fuad* disini merupakan pusat penalaran yang dalam proses pembelajaran harus difungsikan. Ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *fuad* ini antara lain pada Q.S. al-Haj ayat 46, Al-Syuara ayat 192-194 dan Muhammad ayat 24.

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa, nampak pendengaran, penglihatan dan kalbu (*fuad*) adalah instrumen untuk mendapatkan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran, ketiga potensi itu pun dapat dikembangkan pada proses belajar mengajar ¹⁷. Kaitannya antara ketiga potensi tersebut adalah pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, sedangkan hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat jelek.

Adapun potensi manusia yang tercantum pada Surat an-Nahl (16) ayat 78 memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan dipandang

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al -Maraghi*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁶ Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 1996).

¹⁷ Rahardjo.

sebagai usaha untuk mengoptimalkan ketiga potensi yang dimiliki oleh menusia salah satunya dengan bentuk penyampaian, internalisasi dan transformasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Usaha tersebut dilakukan secara berksinambungan, terukur dan terencana sehingga dapat mencapai tujuan inti yang diinginkan.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan mesti diarahkan memiliki tujuan yang memiliki arah yang sama dengan tujuan diciptakannya manusia. Konsep yang dijelaskan oleh al-Qur'an tentang alam semesta memberikan pencerahan terkait dengan tujuan utama kehadiran manusia berada di muka bumi ini, yaitu menjadi seorang hamba yang tunduk kepada Allah, dan sadar akan perannya sebagai khalifah di muka bumi diharapkan dapat menjauhkan manusia dari perbuatan mengeksploitasi alam. Sehingga akhirnya yang hadir adalah sikap manusia yang selalu memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada ketentuan Allah ¹⁸.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak ada satupun manusia lahir dengan pengetahuan yang melekat padanya (dalam artian pengetahuan *kashy*), tetapi manusia dapat memperolehnya melalui proses dengan mempergunakan fitrah yang dianugrahkan Allah berupa potensi yang melekat padanya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Kaitannya antara ketiga potensi tersebut adalah pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, sedangkan hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat jelek. Harapannya adalah supaya manusia mampu memaksimalkan segala potensinya untuk menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat. Salah satu cara dalam mencetak manusia yang bermartabat dan berkarakter tentunya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur melalui program pendidikan.

¹⁸ Abdul Rahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al –Maraghi*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Nahlawi, Abdul Rahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Amir, Dinasril. "KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (November 21, 2012): 188–200. https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017).
- Depdiknas. *Undang-Undang Nomor* 20 *Tahun* 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2003.
- Kosim, Nandang, and Lukman Syah. "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Qathrunâ* 3, no. 1 (2016).
- Mualimin, M. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017).
- Muchlis, Solichin Mohammad. "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam." *Tadris* 2, no. 2 (2007).
- Mujib, Abdul. Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Rahardjo, Dawam. Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Wijaya, Callistasia. "Sebanyak 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi 'butuh waktu lama.'" *BBC News Indonesia*. Accessed September 2, 2021. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN AKTUALISASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Fitiryani Sanuhung

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia Fitriyani1900031128@webmail.uad.ac.id

Yazida Ichsan

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

Nur Rahma Setyaningrum

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia nur1900031126@webmail.uad.ac.id

Alif Fajar Restianti

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia alif190003119@webmail.uad.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to find out the concept of moral education proposed by Imam Al Ghazali and its relation to Islamic education in Indonesia and its contextualization of current Islamic education. Moral education is still often a topic that is discussed until now the phenomenon of criminal acts that occur in the community is a serious problem for the decline of people's morals. This research was conducted using the literature method by taking data from books, journals and other websites. Moral education according to Imam Al Ghazali defines morals as one of the attitudes contained in humans and is the cause of the emergence of other behaviors in him, as easy that does not require prior planning The concept of Imam Al Ghazali's moral education is still relevant to be used today.

Keywords: Character education, Imam Al Ghazali

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh imam Al Ghazali serta kaitannya dengan pendidikan islam di indonesia serta konstektualisasinya terhadap pendidikan islam saat ini. Pendidikan akhlak masih sering menjadi topik yang diperbincangkan sampai saat ini fenomena tentang tindakan kriminal yang terjadi dimasyarakat menjadi masalah serius terhadap kemunduran akhlak masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literatur dengan mengambil data dari buku, jurnal maupun dari website lainnya. Pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak adalah salah satu sikap yang terdapat dalam diri manusia dan merupakan sebab munculnya perilaku lain dalam dirinya, selaku mudah yang tidak membutuhkan rencana lebih dulu. Konsep pendidikan akhlak pendidikan Imam Al Ghazali masih relevan untuk digunakan sampai saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Imam Al Ghazali

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah proses, secara subtansial, pendidikan merupakan sebuah upaya transmisi peradaban dan kebudayaan sehingga terealisasi manusia yang sempurna (tamam).¹ Tentunya proses tersebut tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, melainkan memiliki beberapa tujuan asasi yang meliputi pengembangan ranah 'aqliyyah, ruhaniyyah, jismiyyah, dan ijtima'iyyah.² Selain itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan upaya pengembangan akhlak atau karakter seseorang. Adapun pembentuk karakter yang terdapat dalam jiwa manusia tidak dapat terlepas dari unsur-unsur jiwa yang terdiri dari akal, hati nurani, amarah dan syahwat.³ Pembentukan karakter juga tidak dapat terlepasakan dari faktor eksternal dimana reinforcement atau proses penguatan, imitasi, reward dan punistmen menjadi faktor pendukung.

Beberapa tokoh pendidikan seperti Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa *akhlakul karimah* salah satu tujuan utama pendidikan Islam.⁴ Hal tersebut sejalan dengan Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan berorientasi pada penyelarasan antara masyarakat dengan alam dengan mengupayakan dan mengembangkan aspek budi pekerti, intelek dan jasmani anak.⁵ Faktor tersebut menujukkan bahwa dalam pendidikan salah satu core utama adalah pembentukan SDM yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi *agent of change* dalam internalisasi nilai, pengetahuan dan peradaban.

Karakter merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan dalam pendidikan. Seseorang yang berhasil dalam pendidikannya cenderung memiliki pemikiran yang luas. Adapun akhlak atau karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan sesuatu sisi manapun yang terdapat pada kehidupan manusia, baik secara rohani ataupun secara jasmani, secara dunia ataupun secara agama, dan secara intelektual ataupun

¹ Abu Lubabah Husein, *At-Tarbiyyah Fi Sunnah Nabawiyyah* (Riyadh: Daru Luwa', 1977). , hlm 6

² Diane Monika, Silvi Rera, and Yazida Ichsan, "Internalisasi Nilai-NilaiP Pendidikan Islam Bagi Siswa Broken Home. (Studi Kasus Siswa SMk Ar- Rahmah Bantul)," Al-Afkar 9, No. 1 (2021): 12–26.

³ Imam Al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Hati, Terj. Mahfudli Sahli* (Jakarta: Pustaka Amani, 1997).

⁴ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)., hlm 4

rasa, serta secara perorangan ataupun sosial. Islam sudah menetapkan jalur (*manhaj*) dalam seluruh sisi yang terdapat pada manusia dengan system yang sangat baik buat mengarah kehidupan yang merata. Oleh sebab itu sekalipun manusia mau memilah jalannya sendiri kehidupannya hendak senantiasa dihadapkan dengan akhlak serta disiplin.⁶

Dewasa ini, seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tiga arus utama. *Pertama*, lahirnya arus revolusi industri 4.0 berdampak pada masifnya *artificial intelligence*, rekayasa genetika, teknologi nano dan super komputer.⁷ Tentunya faktor tersebut memiliki nilai positif dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi. Akan tetapi disisi lain, melahirkan era distruptif, perubahan ideologi, *worldview*, *value* dan *mindset* berfikir yang mengharuskan adanya rekonstruksi dan reaktualisasi bagi pendidikan Islam tanpa meninggalkan *value*. *Kedua*, adanya kesenjangan ranah konseptual dengan ranah implementatif di dalam pendidikan Islam yang berdampak pada tidak optimalnya implementasi epistemologi maupun aksiologi. *Ketiga*, mulai pudarnya sinergitas tri pusat pendidikan dimana kesadaran fungsi edukasi mulai terdistorsi.⁸ Ketiga faktor tersebut diperparah dengan adanya *culture lag*, dikotomisasi ilmu, dualisme politik dan adanya stigma kelas dua terhadap pendidikan Islam.

Selain permasalahan tersebut, fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi permasalahan serius bagi dunia pendidikan. Beberapa kasus seperti penggunaan obat-obatan terlarang, narkoba, tawuran, bulliying, pornografi banyak terjadi di kalangan pelajar. Bahkan, hal tersebut diperparah dengan fenomena disintegrasi dan disinergi antara lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat (tri pusat pendidikan) sehingga nilai luhur pendidikan tidak berjalan dengan baik dan tidak berjalan secara optimal. Permasalahan tersebut menggejala di berbagai negara tidak terkecuali dengan Indonesia.

⁶ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Persfektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.

⁷ Venti Eka Satya, "Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI X, no. 09 (2018), hlm19.

⁸ Cahyadi Takariawan, Wonderful Family (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016)., hlm 226

Beberapa kalangan akademisi pun berusaha untuk mendapatkan konsep dan formula yang tepat untuk mengatasi fenomena tersebut. Salah satunya adalah dengan mengkaji kembali pemikiran-pemikiran ulama' yang konsen dalam bidang pendidikan seperti Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, diskursus berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi salah satu kajian yang sangat penting untuk dikaji menginggat Al-Ghazali merupakan ulama' dan guru besar madrasah Nidzamiyyah yang salah satu konsentrasi keilmuanya bermuara pada pendidikan Akhlak dengan beberapa karya seperti *Ihya Ulumuddin, Misykatul Anwar, Mukasyafatul Qulub, dan Minhajul 'Abidin, Mizanul 'Amal* dan lain sebagainya.9

Artikel ini memiliki tujuan untuk menjaskan lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam al Ghazali dan kaitannya pada perkembangan pendidikan islam di Indonesia serta mengidentifikasi konstektualisasi pendidikan akhlak Imam Al Ghazali yang dapat kita temukan di Pendidikan Islam era sekarang. Setidaknya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas berkaitan dengan pendidikan Akhlah dalam perspektif Imam Ghazali. Pertama, Abi Iman Thahiri dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam KItab Ayyuhal Walad". Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana konsep akhlak dalam pandangan Ghazali yang meliputi aspek akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk, dan delapan pelajaran hidup. 10 Kedua, penelitian Fadhlurrahman dkk yang berjudul Internalisasi "Nilai Religius Pada Peserta Didik: Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh tahap internalisasi nilai yang meliputi tahap perencanaan sampai dengan tahap internalisasi nilai tanggung jawab.¹¹ Ketiga, Penelitian Sitti Riadil Janna dengan judul "Konsep Pendidikan Anak Dalam Persepktif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)". Hasil

 $^{^9\,\}mathrm{Muhammad}$ Nafi, Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)., hlm 3

 $^{^{10}}$ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *Haulah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

¹¹ Fadhlurrahman Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 72–91, https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580.

penelitian menujukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam pendangan Al-Ghazali merupakan pendidikan yang holistik dengan mensinergikan unsur spiritual, kognitif, moral, fisik maupun sosial.¹²

Penelitian dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia" merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan merujuk pada dua sumber primer Kitab *Ayyuhal Walad* dan *Minhajul 'Abidin*. Sedangkan data sekunder meliputi artikel, buku, dan data pendukung lainya. Adapun proses penelitian ini dilakukan dengan menuliskan data, mengklarifikasi data, mereduksi, mengolah serta menyajikan data. ¹³ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan melakukan kajian komprehensif berkaitan dengan dokumen yang diteliti. ¹⁴

B. Biografi Al-Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i yang dikenal dengan Imam Al-Ghazali merupakan akademisi, ilmuan, ulama', filosof dan sufi yang memiliki kapasitas dan konsen dalam bidang pendidikan akhlak melalui beberapa kitabnya seperti *Fatihatul 'Ulum, Ihya Ulumuddin, Ayyuhal Walad, Mizanul 'Amal dan Mi'rajus Shalihin*.¹⁵ Memiliki gelar *Al Imam Al Jalil, Hujjatul Islam, Bahrun Mughriq* dan *Zainuddin*.¹⁶ Al-Ghazali lahir di daerah Gazalah, Thus, Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M dan wafat di Naisambur pada tahub 505 H/1111 M.¹⁵

Ditinjau dari perspektif sosio-kultural, Al-Ghazali lahir dan tumbuh di masa kemunduran Bani Abbasiyyah. Ia dihadapkan pada empat golongan besar yang terdiri dari para filosof yang lebih mengedepankan rasio, fuqaha' yang mengedepankan persepektif hukum lahiriyah, golongan sufi dengan *suluk, ahwal* dan

¹² Sitti Riadil Janna, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 41–55.

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989). hlm 43

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 24

¹⁵ Fatiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali (Jakarta: P3M, 1990). hlm 4

¹⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460.

¹⁷ Syamsul Kurniawan, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197, https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792.

maqamnya, dan para mutakalimun dengan diskursus ketuhanan dengan kacamata rasional dan filsafat. Faktor tersebut menghantarkan Al-Ghazali melakukan *rihlah ilmiah* untuk mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Setelah ayahnya wafat, ia mengawali lawatan ilmu dengan berguru kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani at-Tusi dan madrasah di Thus. Menginjak usia remaja, ia melanjutkan lawatanya di Jurjan di bawah bimbingan Abu Nashi al-Isma"ili dan dilanjutkan ke Nisyapur dibawah bimbingan Imam Al- Haramain Al-Juwaini Guru Besar Universitas Nidzamiyah. 19

Terdapat beberapa guru yang secara intens mendampingi Imam Al-Ghazali. Dalam bidang mantiq, fiqh dan ilmu kalam, ia belajar dengan ImamHaramain. Dalam bidang tasawwuf dibawah bimbingan Imam Al-Zahid Abi Alial dan Imam Yusuf Al-Nassj. Adapun dalam bidang ilmu hadist ia belajar degan beberapa ulama seperti Abi sahl Muhammad, Abu Al-Fath Nasr, Abu Muhammad bin Muhammad Al-Khuri, Al-Hafidz Abu Al-Fiyan, Umar bin Abi Hasan Al-Ruaisi dan Nasr bin Ibrahim Al-Maqdisi.²⁰

C. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Dimensi manusia terdiri dari unsur *nafs, ruh* dan *jism*. Meskipun demikian, esensi manusia sejatinya terletak dalam jiwanya. Al-Ghazali mengklasifikasikan *nafs* menjadi dua *an nasf al insaniyyah* (jiwa esensi dari manusia) dan *an nafs al-hayawaniyah* (jiwa dengan syahwah dan amarah) dimana kedua jiwa tersebut menjadi bagian dari diri manusia. Meskipun demikian, jiwa yang *nathiqah* (pengetahuna) menjadi parameter agar manusia dapat mencapai keutaamaan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).²¹ Manusia yang secara sehat secara jasmani dan rohani dengan kompetensi dan keteampilan, cerdas akalnya, dan penuh keimanan kepada Allah SWT.²²

¹⁸ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.

¹⁹ Lilis Romdon Nurhasanah dan Redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2001). hlm 261

²⁰ Abuddin Nata, *PerspektifIslam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Garfindo Persada, 2001)., hlm 60

²¹ Al-Ghazali, Mi'yār Al-'Ilm (Mesir: Daarul Ma'arif, 1960). hlm 291

²² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosydakarya, 20210)., hlm 34

Istilah akhlak, dalam pandangan Al-Ghazali merupakan keadaan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan fikiran. Akhlak bukan merupakan perbuatan maupun *ma'rifah*, akan tetapi merupakan *hal* atau kondisi bathin yan memiliki potensi untuk menahan atau mendorong lahirnya perbuatan tertentu.²³ Akhlak sendiri tidak dapat terlepasakan dari empat unsur utama. *Pertama*, aspek hikmah (kebijaksanaan), aspek *syaja'ah* (keberanian), dan *'adl* (keadilan) yang saling bersinergi satu dengan lainnya. Meskipun demikian, dalam konteks ini, Al-Ghazali menempatkan akhlak bukan sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai sebuah *wasilah* dan media untuk *ma'rifatullah* sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan haqiqi.²⁴

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat terlepasakan dari tahap perkembangan baik scara fisik, kognitif maupun kepribadian seorang anak. Adapun tahapan tersebut meliputi: *Pertama janin* dimana pata tahap ini anak masih berada di alam kandungan dan ruh telah ditiupkan. *Kedua, tifl* dimana dalam internalisasi akhlak melalui tahap pembiasaan dan latihan untuk membedakan amal baik dan buruk. *Ketiga, tamziz* dimana pada masa ini pola berfikirnya mulai berkembang dan dapat membedakan baik dan buruk dan dapat memahami ilmu *dharuri*. *Keempat,* tahap 'Aqil dimana pada tahap ini fungsi akal sudah sempurna dan berkembang secara optimal. *Kelima Al-Auliya* dan *Anbiya*' yang merupakan tingkatan tertinggi perkembangan manusia.²⁵

Tahapan tersebut mempunyai implikasi bahwa akhlak merupakan suatu hal yang dapat berubah sehingga perlu adanya proses pembiasaan yang baik untuk membentuk akhlak yang baik. Hal tersebut senada dengan penyataan Al-Ghazali yang mengklasifikasikan makhluk menjadi dua : makluk stagnan dan makhluk yang dinamis mampu berkembang dan berubah dengan *mujahadah*, pendidikan dan *riyadhah*.²⁶ Adapun proses pembentukan akhlak yang baik dalam pandangan Al-

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Qairo* (Mesir: Daaru Taqwa, 2000)., hlm 559

²⁴ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

²⁵ Fadhlurrahman, Mahardika, and Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.".., hlm 83

²⁶ Sholeh Sholeh, "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 1 (2017): 55–70, https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618.

Ghazali melalui dua model yang meliputi *mujahadah* dan *riyadhah* sehingga mengkristak menjadi akhlak yang baik. Hal tersebut diperkuat dengan permohonan atas karuania Allah dan optimalnya fungsi fitrah manusia.²⁷ Selain itu, Al-Ghazali senantiasa menekankan pada aspek *tazkiyatu nufus* dengan dua model, yaitu *takhliyatu nufus* dengan mengosongkan seluruh aspek perbuatan buruk dan *tahliyatun nufus* dengan mengisi jiwa dengan amalan-amalan yang baik sehingga terwujud *tamniyatun nufus*.

Adapun dalam konteks pendidikan Akhlak, Al-Ghazali memberikan alternatif solutif dengan memberikan delapan pelajaran hidup bagi anak yang meliputi beberapa nasehat seperti larangan mendebat, kehati-hatian dalam menasehati, kehati-hatian dalam bergaul, kehati-hatian dalam menerima pemberian, ikhlas dalam bekerja, berbuat baik, belajar ilmu agama dan larangan menumpuk harta.²⁸ Selain itu, Al-Ghazali senantiasa menekankan Akhlak terhadap Allah, akhlak sesama makhluk, menggunakan waktu yang efektif dan efisien, serta berusaha untuk memilih *mursyid* atau guru sebagai transmitor nilai akhlak...Hal tersebut diperkuat dalam kitab Minhajul 'Abidin, dimana seorang *salik* harus dapat melewati tahapan demi-tahapan yang meliputi tahap ma'rifah, taubat, *awaiq*, 'awaridh, qawadhih dan syukur.²⁹

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada hasil kognif dan psikomotoris saja, melainkan merupakan penguatan jiwa, dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan konesntrasi, diiringi dengan sikap tawadhu', memiliki dasar pijakan yang kuat, memahami maksud dan tujuan dari ilmu yang dipelajari, bertahap dan mengembangkan akhlak mulia.³⁰

Dalam pandangan Al Ghazali, guru merupakan manusia yang berupaya mensucikan hati sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, membina, mengembangkan, serta menyempurnakan potensi manusia. Beliau menitik beratkan pada tugas serta peran guru. Perihal tersebut nampak pada tulisan beliau; "Sebaikbaik ikhwalnya merupakan yang dikatakan berupa ilmu pengetahuan". Sehingga

²⁷ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam."

²⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018).

²⁹ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021).

³⁰ Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84–98, http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247.

dianggap sebagai suatu kehormatan dari langit. Sesorang tidak akan baik ketika dia menjadi semacam jarum yang bisa memberikan baju untuk orang lain tetapi dirinya telanjang, ataupun mampu menjadi sumbu supaya menerangi orang lain sedangkan dirinya terbakar. Oleh karena itu seseorang guru yang menjadi pengajar telah memikul beban yang besar, sehingga harus bisa menjalankan tugas sebagai pengajar serta melindungi etika. Salain itu, setidanya terdapat ciri utama seorang guru dalam pandangan Al-Ghazali, yaitu:

- 1. Memiliki sikap dan perilaku kasih syang terhadap murid
- 2. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam pembelajaran dan tidak mengharap imbalan
- 3. Menjelasakan dan memberi contoh hal-hal yang dilarang dan diperintahkan Allah dan berusaha untuk mendekatkan diri pada Allah.
- 4. Memperingatkan murid tentang akhlak tidak terpuji melalui cara yang baik. Serta tidak memperlihatkan kesalahan murid di depan banyak orang
- 5. Dapat menjadi teladan bagi murid serta mampu menghargai ilmu dan kompetensi lainnya yang tidak menjadi keahliannya.
- 6. Mampu menerima perbedaan yang terdapat dalam kemampuan murid serta berperilaku dengan baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki murid.
- 7. Menerima perbedaan yang ada pada murid mulai dari kejiwaan, bakat serta sikap yang disesuaikan dengan usia murid tersebut
- 8. Berkomitmen terhadap prinsip yang dipegangnya dan mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.³²

Selain itu seorang pendidik harus mampu mengembangkan, memelihara dan membekali aspek kepribadian agar sehat dan sempurna baik meliputi aspek inteketual, fisik, rohani dan akhlak sehingga lahir sumber daya manusia yang unggul berdasarkan nilai-nilai islami.³³ Al-Ghazali juga menekankan bahwa seorang pendidik harus senantiasa berpaling dari tahta dan cinta dunia, mampu melatih jiwa dan raganya dengan banyak bersedekah, puasa, shalawat, dan sedikit tidur, makan dan bersenda gurau.³⁴

³¹ Al-Ghazali, *Bidayah Al Hidayah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

³² Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Qairo.

³³ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40, https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151.

³⁴ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad.

D. Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia

Sebagai Negara muslim terbesar di dunia, dalam konteks keindonesiaan, pendidikan menjadi kebutuhan asasi dimana perkembangan revolusi industri menjadi tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam sendiri. Sebagai sebuah proses yang berkesinambungan, di era revolusi industri yang sedemikian rupa, optimasi fungsi manusia sebagai *nass, basyar, insan, 'abd* dan khalifah menjadi satu kesatuan unsur utama yang saling bersinergi yang muaranya memiliki empat konsekwensi logis. *Pertama*, berpijak pada kedudukan, fungsi dan tujuan hidup manusia yang meliputi ranah vertikal dan horizontal. *Kedua* merujuk pada sifat dasar yang dimiliki manusia. *Ketiga*, kebutuhan individu dan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. *Keempat*, nilai-nilai transformative dengan diimbangi peningkatan kwalitas kehidupan, mesejahteraan dan berorientasi pada kehidupan dunia-akhirat.³⁵

Al-Ghazali memberikan penekanan bahwa dalam pendidikan, akhlak menjadi bagian yang tidak dapat terlepasakan baik dalam kurikulum, perncanaan dan pelaksanaan pendidikan. Tentunya dalam konteks ini, fungsi nalar menjadi hal yang subtansian untuk mengetahui akhlak yang baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan akhlak, Al-Ghazali memberikan alternatif bahwa terbentuknya akhlak yang mulia tidak dapat terlepaskan empat hal yang utama. *Pertama*, seseorang harus dapat mengenal mana perbuatan baik dan buruk bersandarkan dalil *naqliyyah* maupun *aqliyah*. *Kedua*, seseorang harus memiliki kasanggupan untuk melaksanakan akhlak yang baik. *Ketiga*, secara sadar seseorang harus mengetahui kondisi akhlaknya. *Keempat*, kesadaran akan kecenderungan antara sifat baik ataupun buruk. ³⁶

Dalam konteks pendidikan akhlak, metode *uswah*, *ibrah*, *hikayat* menjadi salah satu unsur bagi kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Selain itu, *tazkiyyatun nufus* sebagai unsur kesucian jiwa akan mengantarkan anak memiliki kesadaran spiritual harus ditanamkan sejak dari janin sehingga dalam prosesnya akan terwujud akal auliya'. Internalisasi pendidikan akhlak pun memperhatikan tahapan kesadaran dan kepekaan moral yang dalam persepektif piaget meliputi penciptaan

³⁵ Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini," *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020): 113–34.

³⁶ Al-Ghazali, Al-Munziq Min Al-Dhalal (Beirut: Maktabah Sya'ibah, 1960)., hlm 204

kewajiban, heteronomy, realisme moral dan otonomi.³⁷ Kesadaran tersebut akan berdapat pada terbentuknya peserta didik yang kesadaran moral yang tinggi.

Selain itu, pemahaman Al-Ghazali berkaitan pendidikan sebagai proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan berdampak pada perlunya sinergitas antara lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai unsur pembentukan akhlak. Apabila diaktualisasikan di Indonesia, maka terdapat beberapa alternatif bagi pendidikan dimana segala jenis kelimuan yang berkembang senantia didasari pada prinsi *akhlaqi* sehingga kemajuan suatu peradaban dan kebudayaan melalui proses pendidikan memili dasar *akhlaqi* yang termanifestasi baik secara individu maupun sosial. selain itu proses pendidikan hendaknya selalu bermuara pada upaya mendekatkan diri pada Allah Ta'ala

E. Kesimpulan

Pendidikan akhlak menjadi suatu pokok yang wajib ditanamkan pada anak sejak dini karena akhlak atau kepribadian akan berpngaruh sampai ia dewasa nanti. Pendidikan akhlak sudah ada sejak zaman rasulullah yang kemudian dikembangkan oleh para sahabat sampai saat ini. Salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan pendidikan akhlak yaitu Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali merupakan salah satu ilmuan yang popular hingga saat ini.beliau tidak hanya berperan dalam pendidikan akhlak namun beliau juga merumuskan bagamana seharusnya kepribadian guru dan murid. Konsep pendidikan akhlak yang dikonsepkan oleh Imam Al Ghazali masih digunakan sampai saat ini salah satunya dapat kita lihat dari penerapan pada penerapan pendidikan karakter atau pendidikan moral disekolah. Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan Imam Al Ghazali digunakan samapai saat ini karena di anggap masih relevan dengan keadaan zaman. Namun walaupun masih relevan tidak menutup kemungkinan bahwa konsep tersebut juga membutuhkan pengembangan kembali agar lebih sesuai dengan keadaan sekarang dimana manusia dihadapkan dengan kecanggihan teknologi. Oleh karena itu pendidikan akhlak sebaiknya dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang dan digantikan dengan hal yang lain.

³⁷ Jean Piaget, *Psikologi Anka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)., hlm 52

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *PerspektifIslam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Garfindo Persada, 2001.
- Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2021.
- Al-Ghazali. *Al-Munziq Min Al-Dhalal*. Beirut: Maktabah Sya'ibah, 1960.
- *− − −* . *Ayyuhal Walad*. Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018.
- *− − − . Bidayah Al Hidayah.* Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- − − -. *Ihya Ulumuddin, Qairo*. Mesir: Daaru Taqwa, 2000.
- − − −. *Mi'yār Al-'Ilm*. Mesir: Daarul Ma'arif, 1960.
- ———. Minhajul Abidin Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Al-Ghazali, Imam. Dibalik Ketajaman Hati, Terj. Mahfudli Sahli. Jakarta: Pustaka Amani, 1997.
- Azyumardi Azra. Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Persfektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Cahyadi Takariawan. Wonderful Family. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016.
- Enok Rohayati. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.
- Fadhlurrahman, Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, and Munaya Ulil Ilmi. "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 72–91. https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40. https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151.
- Hermawan, Asep. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84–98. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247.
- Husein, Abu Lubabah. At-Tarbiyyah Fi Sunnah Nabawiyyah. Riyadh: Daru Luwa', 1977.
- Ichsan, Yazida. "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini." *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020): 113–34.
- Janna, Sitti Riadil. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013):

41–55.

- Jean Piaget. Psikologi Anka. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Kurniawan, Syamsul. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 197. https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792.
- Lilis Romdon Nurhasanah dan Redmon Windu Gumati. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2001.
- Monika, Diane, Silvi Rera, and Yazida Ichsan. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI SISWA BROKEN HOME (Studi Kasus Siswa SMK Ar- Rahmah Bantul)." *Al-Afkar* 9, no. 1 (2021): 12–26.
- Muhammad Nafi. Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Noeng Muhajir. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.
- Satya, Venti Eka. "Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* X, no. 09 (2018): 19.
- Sholeh, Sholeh. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 55–70. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali. Jakarta: P3M, 1990.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460.
- Tohidi, Abi Iman. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *Haulah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

TANTANGAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eri Murniasih

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia erichaca78@gmail.com

Muhajir Muhajir

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia muhajir@uinbanten.ac.id

Abstract: The Covid-19 pandemic has changed the order of learning, especially Islamic Religious Education (PAI) and presents its own challenges for educators and students to quickly adapt the learning process from conventional to online internet-based learning or elearning using various applications. This paper aims to examine what challenges and innovations in PAI learning are faced during the Covid-19 pandemic at the SMK Informatika in Serang City. The type of research used by the researcher is descriptive qualitative research method. Data collection techniques using the reasearch library and filling out questionnaires. The main data sources in this study were PAI subject educators and class XII students of SMK Informatika Serang and some literature. The results and conclusions in this study are: (a) SMK Informatika answers the challenges of online learning by creating an E-Learning application for SMK Informatika. (b) Educators and students at SMK Informatika agree that the role of teachers cannot be replaced by technological sophistication, especially PAI teachers who are tasked with shaping the character of students. (c) PAI educators in SMK Informatika innovate to conduct online and offline meetings regularly to inculcate character as the main goal of PAI (Blended Learning). (d) Family, Community, and Educators are the three main pillars of education, synergizing, supporting each other and their roles cannot be separated so that the main goal of PAI learning, namely character building, can be achieved even though learning is carried out online.

Keyword: Challenges, Covid-19 Pandemic, Innovation, PAI Learning

Abstrak: Pandemi Covid-19 mengubah tatanan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dan memberi tantangan tersendiri kepada pendidik dan peserta didik untuk cepat beradaptasi dalam proses pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran berbasis internet daring atau e-learning menggunakan berbagai aplikasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai tantangan dan inovasi pembelajaran PAI, apasaja yang dihadapi pada masa pandemi Covid-19 di SMK Informatika Kota Serang. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan reasearch library dan pengisian angket pertanyaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran PAI dan peserta didik kelas XII SMK Informatika Kota Serang dan beberapa literatur pustaka. Hasil dan kesimpulan dalam kajian ini, yaitu: (a) SMK Informatika menjawab tantangan pembelajaran daring secara online dengan membuat aplikasi E-Learning SMK Informatika. (b) Pendidik dan peserta didik di SMK Informatika sepakat bahwa peran guru tidak dapat tergantikan dengan kecanggihan teknologi terutamanya guru PAI yang bertugas membentuk karakter peserta didik. (c) Pendidik PAI di SMK Informatika berinovasi melakukan pertemuan online dan offline secara berkala untuk

penanaman karakter sebagai tujuan utama dari pembelajaran PAI (Blandead Learning). (d) Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Pendidik menjadi tiga pilar pendidikan yang utama, bersinergi, saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan perannya agar tujuan utama dari pembelajaran PAI yaitu penanaman karakter dapat tercapai meskipun pembelajaran dilaksanakan secara online

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran PAI, Pandemi Covid-19, Tantangan

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 belum berakhir bahkan hingga 2021 dunia saat ini mengalami gelombang kedua penyebaran virus corona sejak ditemukannya virus ini di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 yang menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebaran virus corona ini terus meningkat dan mengalihkan perhatian seluruh masyarakat dunia karena wabah ini begitu cepat menyebar dan mematikan. Hingga akhirnya WHO resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Pandemi adalah tingkat tertinggi untuk darurat kesehatan global yang memperlihatkan bahwa wabah yang meluas ini dapat menyebar banyak wilayah di dunia. Termasuk ke Indonesia virus ini masuk di awal bulan maret 2020 dengan ditemukannya kasus pertama penderita covid 19 seorang ibu dan anak perempuannya di wilayah Depok. Sejak itu kasus-kasus baru penderita covid bermunculan, mula-mula di sekitar wilayah Depok dan Jakarta sampai akhirnya hampir ke seluruh pelosok nusantara.

Masyarakat sangat cemas dengan pemberitaan media bahwa virus corona ini begitu cepat menular dari manusia ke manusia yang lain melalui droplet (cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk atau bicara). Penularannya yang begitu cepat ini berakibat pada si penderita yang terpapar virus tersebut mengalami gejala seperti flu biasa yang menyerang sistem kekebalan tubuh, saluran pernapasan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Dari cara penularannya tersebut melalui interaksi manusia ke manusia maka upaya menghentikan dan memutus rantai penyebaran Covid-19 tiada lain adalah membatasi ruang pergerakan manusia untuk tidak berkontak fisik (Social and Physical distancing) melalui pemberlakuan PSBB pada tahun 2020 dan PPKM darurat pada tahun 2021. Upaya pembatasan pergerakan manusia tersebut secara langsung berdampak pada perubahan fundamental di tatanan kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, agama (dalam hal ini cara peribadatan), ekonomi, budaya dan termasuk sektor

pendidikan. Kebijakan tersebut berakibat pada penutupan tempat dan ruang kegiatan masyarakat seperti perkantoran, mall, pasar, tempat peribadatan, sekolah serta tempat-tempat lain yang mengundang orang banyak berkumpul. Pada awalnya masyarakat mengira keadaan ini hanya sementara dan akan segera kembali normal. Namun kenyataan pahit mulai dirasakan saat kasus penderita covid terus meningkat dan pemberlakuan pembatasan pergerakan manusia diperpanjang bahkan diperketat. Hingga harapan masyarakat untuk kembali beraktivitas normal termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi sulit diwujudkan.

Sementara pelayanan pendidikan yang baik dan berkesinambungan adalah hak warga masyarakat dari pemerintah. Sebagaimana hak itu dilindungi secara konstitusional dalam keadaan apapun termasuk dalam situasi pandemi. Penyelenggraan pendidikan harus dipastikan dapat berlangsung dalam tanggung jawab negara dalam hal ini pemerintah. Termasuk warga belajar mendapatkan pelayanan pendidikan agama sesuai yang dianutnya. Sesuai amanat dalam undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) tentang penyelenggaraan pendidikan nasional yang diupayakan oleh pemerintah, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia dan diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dalam keadaan sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Merespon keadaan tersebut pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya agar masyarakat tetap dapat memperoleh hakhaknya yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Sehingga para pelaku pendidikan yaitu lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik untuk tetap dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar walaupun dengan cara yang berbeda. Kemendikbud pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan surat edaran nomor 4 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona (Covid-19) yang didalamnya menetapkan peraturan terkait

proses pembelajaran dengan system yang berbeda yaitu *Study From Home* (SFH) atau proses pembelajaran dilaksanakan secara online (pembelajaran daring).¹

Pembelajaran daring, sepintas terdengarnya mudah di telinga dan canggih dibayangkan karena menggunakan media teknologi informasi yang kita kenal dengan istilah *Internet of Thing* (IOT) di era 4.0.2 Namun pada pelaksanaannya banyak sekolah mengalami gagap teknologi dan kesulitan mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Hal ini karena beberapa faktor: (a) Sumber daya manusia baik pendidik maupun peserta didik, (b) Letak geografis yang mempengaruhi stabilitas jaringan internet dan (c) Ketersediaan fasilitas seperti komputer maupun gawai. Selain memang kenyataan baru dan faktor-faktor minor tersebut bahwa pembelajaran daring menjadi tantangan bagi ketercapaian tujuan belajar karena prosesnya tidak dilakukan secara konvensional yang sudah terbiasa sejak dahulu dilakukan.

Proses kegiatan pembelajaran jarak jauh (distance learning) secara daring (dalam jaringan) siap tidak siap, mau tidak mau menjadi pilihan setiap sekolah. Mulai dari proses pembelajaran penyampaian materi, penugasan, evaluasi, pembagian hasil belajar (raport) hingga hal-hal administratif dilakukan secara online dan daring. Yang pada implementasimya banyak aplikasi instan yang tersedia dan dapat digunakan oleh sekolah seperti, Ruang Guru, Google Classroom, Video Conference seperti Google Meet, Zoom, dan WhatsApp Group.³ Di sisi lain ada pula lembaga pendidikan yang menggunakan aplikasi karya sendiri.

Spektrum di atas menjelaskan ketersediaan fasilitas pembelajaran daring serta aplikasi online seakan telah menyelesaikan persoalan pembelajaran. Namun bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) metode ini masih memiliki tantangan yang luar biasa karena tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Dan untuk mewujudkannya perlu dilaksanakan bimbingan, pengajaran,

¹ Kemendikbud, Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), 2020, hlm.1–3.

² Muhammad Amin Bakri, "Studi Awal Implementasi Internet Of Things Pada Bidang Pendidikan," dalam JREC (Journal of Electrical and Electronics), vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 18–23

³ Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol.17, no. 2 (2020), hlm. 188–198

latihan, serta pengawasan dalam pengamalannya. Penanaman budi pekerti dan moral yang baik dapat terlaksana tanpa pengawasan langsung dari seorang pendidik, dan bagaimana mengukur keberhasilan agar target pencapaian pendidikan sesuai harapan dapat terwujud. Sehingga meskipun pembelajaran dapat difasilitasi dengan kecanggihan teknologi namun itu belum memenuhi semua aspek kebutuhan guru. Karena pembelajaran Pendidikan Agama menurut Muhamad Ali bukan hanya dalam bentuk tataran konsep dan materi saja, melainkan juga berbentuk praktek yang menuntut seoraang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah dan nilainilai yang sesuai dalam ajaran agama Islam.⁴

Berdasarkan uraian di atas kami memberikan pertanyaan yang disampaikan dalam *google form* kepada Pendidik PAI dan peserta didik kelas XII SMK Inormatika Kota Serang mengenai apakah kecanggihan teknologi dapat menggantikan peran seorang pendidik? Hampir kebanyakan peserta didik menjawab bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran pendidik. Dengan alasan yang berbeda mereka kemukakan, diantaranya:

- Karena teknologi hanyalah sebagai alat penunjang kita untuk belajar, sedangkan untuk peran mengajar tetap dimiliki oleh guru sebagai makhluk sosial
- 2. Karena belajar melalui daring saya tidak mengerti
- 3. Penjelasan yang diberikan oleh guru secara langsung, lebih efektif dan mudah di pahami
- 4. Tidak bisa digantikan karena menggunakan teknologi kadang banyak kendalanya
- 5. Ya karena susah mengerti, terlebih saya malas membuka *e-learning*
- 6. Menurut saya peran seorang guru tidak bisa digantikan dengan teknologi, karena sangat berpengaruh untuk perkembangan muridnya, dengan adanya peran seorang guru yang diberikan secara langsung untuk muridnya, itu akan membantu muridnya untuk mengetahui hal² positif mau pun negatif dan lain sebagainya

⁴ Bai Rohimah, "Solusi Pembelajaran Agama Islam Online Di Masa Pandemi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, vol.3, no. 1 (2020), hlm.340–350

- 7. Teknologi tidak akan bisa menggantikan guru, tapi guru yang tidak menggunakan teknologi akan tergantikan
- 8. Karena secanggih-canggihnya teknologi, guru tetap menjadi peran terdepan. teknologi memang memiliki pengetahuan lebih luas dari guru tapi guru punya rasa empati yg besar kepada siswa
- 9. Tidak karena teknologi tidak berbentuk fisik yang bisa menjelaskan tanpa face to face
- 10. Karena menurut saya secanggih apapun teknologi itu tidak bisa menggantikan peran guru sebab kita hanya seperti belajar sendiri tanpa ada pendampingan

Para pendidik PAI di SMK Informatika juga sepakat menjawab bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran pendidik, dengan alasan sebagai berikut: 1) Karena tidak ada keberkahan ilmu, 2) Kalau hanya mengandalkan pembelajaran online lalu kita tidak melakukan pembinaan karakter akhlak siswa, maka siswa tersebut susah untuk menjadi pribadi yang baik dan beradab, dan 3) Pimbinaan karakter hanya dapat dilakukan secara langsung.

Dari alasan-alasan yang dikemukan tersebut tergambarkan adanya kendala-kendala dalam proses pembelajaran PAI dengan sistem *online* di SMK Informatika Kota Serang yang akan menghambat tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, dan untuk itu diperlukan inovasi yang dapat memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kajian dan penelitian untuk mengetahui tantangan dan inovasi proses pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMK Informatika Kota Serang dilakukan. Meskipun kajian ini terlihat serupa dengan kajian-kajian sebelumnya karena mengangkat topik pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 namun subjek dan tempat yang menjadi kajian pada penelitian ini berbeda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mempelajari, menelaah, serta mengkaji beberapa literature, berupa buku, jurnal, artikel dan diperkuat dengan penelitian lapangan (*flied Research*) di SMK Informatika Kota Serang. Karena pada saat peneliti melakukan penelitian ini sedang diterapkan program PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian angket pertanyaan

melalui aplikasi google form. Sumber data utama dalam penelitian lapangan ini adalah Guru Mata Pelajaran PAI dan siswa kelas XII SMK Informatika Kota Serang. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis.

B. Tantangan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau biasa dikenal dengan sebutan PAI mempunyai posisi dan peran penting dalam strategi implementasi pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 sebagaimana termaktub dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 pasal 1, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Maka Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran umum yang wajib ditempuh oleh peserta didik di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar, Menengah hingga Perguruan Tinggi.⁵

Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut : Ramayulis menjelaskan dalam bukunya bahwa pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah :

"Mempersiapkan manusia agar hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani dan rohaninya, mulia budi pekertinya (akhlaqnya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan "

Dan juga menjelaskan pendapat Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam adalah:

"Proses menyiapkan generasi muda untuk berperan, memiliki pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia dan memetik hasilnya di akhirat ".6 Sedangkan Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal seusia dengan ajaran-ajaaran agama Islam.⁷

⁵ Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm.36.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda 2012), hlm.43.

Jadi Pendidikan Agama Islam ini berperan sangat fundamental dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak sehingga peserta didik menjadi manusia yang berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman, beramal sholeh, dan utamanya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Adapun tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia, dan pembentukan ini melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda tak bernyawa yang dapat dilakukan dengan cepat sesuai keinginan pembentuknya. Maka dalam pembentukan tersebut diperlukan aturan, rumusan dan panduan yang jelas dan tepat agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Menurut Ramayulis tujuan tertinggi dari pendidkan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu menjadi insan kamil, dengan indikator : (a) Menjadi hamba Allah yang sempurna ibadahnya. Sebagaimana QS. Adz-Dzariyat ayat 56 " Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku ". (b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fil ardhi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 30 "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (c) Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. QS. Al-Qashosh ayat 77 " Dan carilah pada apa yang telah Sebagaimana dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".9

⁸ Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 1–11.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm.211-222.

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan, ajaran dan arahan manusia secara jasmani dan rohani berdasarkan pada hukumhukum agama Islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan ajaran-ajaran norma Agama Islam.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat difahami tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sumber ajarannya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Rasululloh saw melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengawasan dalam pengamalannya. Karena terwujudnya manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa tidak dapat secara tiba-tiba melainkan membutuhkan proses lewat pendidikan, pembinaan dan pengawasan yang berlangsung seumur hidup manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Model pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19

Kemunculan pandemi Covid-19 yang mewabah dengan cepat, menyebabkan kurangnya persiapan untuk mengatasi masalah proses belajar mengajar. Kebijakan untuk melakukan pembelajaran *online* saat ini sangat dirasa belum maksimal, sehingga menjadi tantangan bagi pendidik dan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan kondisi sekarang ini, dimana keahlian dalam pengoperasian sistem teknologi menjadi kebutuhan yang penting di masa pandemic saat ini. Meskipun kecanggihan teknologi menurut sebagaian besar pendidik dan peserta didik tidak dapat menggantikan peran seorang pendidik namun para pendidik tetap dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan cara atau metode penyampaian materi agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi meskipun tidak disampaikan secara tatap muka langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa teknologi tidak dapat menggantikan posisi guru tapi guru yang tidak berteknologi akan tergantikan. Karena tidak sedikit dari tenaga pendidik mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi yang mendukung untuk

¹⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, cetakan IV (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

¹¹ Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan), vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 1–11

memudahkan pembelajaran, hal ini dilatar belakangi faktor keengganan atau karena faktor usia.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran secara daring yaitu perencanaan, pengukuran kebutuhan siswa, sistem pendukung, kompetensi pengajar, susunan materi, platform yang digunakan, dan evaluasi hasil belajar dari peserta didik. Beberapa ahli lain berpendapat bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi adalah peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, dan teknologi atau platform yang digunakan, serta lingkungan pembelajaran. Jika akses dan teknologi, pedoman dan prosedur, partisipasi maksimum dari siswa, pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru, dan interaksi diperhatikan maka pembelajaran daring akan berhasil.

Kebijakan pendidikan jarak jauh menjadi tantangan bagi para pendidik Agama Islam dan peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan teknologi. Para pendidik harus siap untuk melakukan pembelajaran *online* secara efektif kepada peserta didik dan berkreasi dalam proses pembelajaran.

SMK Informatika sebagai sekolah berbasis teknologi tidak asing lagi dengan aplikasi-aplikasi teknologi informatika. Sejak dikeluarkan peraturan untuk pembelajaran dilakukan secara daring, sekolah memfasilitasi pembelajaran dengan aplikasi *e-learning* SMK Informatika. Para pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi serta para peserta didik melakukan administrasi kehadiran (presensi), mengikuti pembelajaran dan evaluasi di aplikasi utama ini.

E-learning adalah suatu bentuk teknologi informasi dunia maya yang diterapkan dalam bidang pendidikan. *E-learning* hadir sebagai upaya mentrasformasikan proses pembelajaran di sekolah/ madrasah dan universitas ke dalam bentuk digital teknologi

¹² Muhdi Nurkolis, "Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol.5, no.1 (2020), hlm.212-228

¹³ Eko Nugroho Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran DaringDalam Revolusi Industri 4.0" *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks) Sainteks* 2019, vol.Januari, (2019), hlm: 56–60.

¹⁴ http://elearning.smkin.id/

internet.¹⁵ Konsep *e-learning* merupakan salah satu bentuk inovasi, tentunya tidak lepas dari peran teknologi. Teknologi dapat memfasilitasi segala bentuk kebutuhan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Tonder yang menyatakan bahwa teknologi digital pada lembaga pendidikan merupakan salah satu aspek pendukung sistem pembelajaran, baik sebagai cara untuk mengakses informasi tentang sumber belajar maupun sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang terkait.¹⁶

Selain *E-learning* yang disiapkan oleh sekolah secara mandiri, para pendidik khususnya pendidik mata pelajaaran PAI juga menggunakan aplikasi lain yang tersedia secara umum seperti *google classroom, google meet, zoom* dan *youtobe* sesuai kebutuhan yang diperlukan. Peserta didik juga nyaman dan mudah beradaptasi menggunakan aplikasi yang sekolah sediakan ataupun aplikasi lainnya yang pendidik gunakan saat pembelajaran. Hal ini peneliti dapatkan informasinya berdasarkan kuisioner yang peneliti berikan.

3. Kendala pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19

Menerima atau menjalani kebiasaan yang sama sekali baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dan setiap perubahan pasti memiliki konsekuensi. Demikian hal perubahan kebiasaan belajar di sekolah (proses pembelajaran interaksi pendidik dengan peserta didik) karena pandemi tiba-tiba dipaksa harus dilaksanakan di rumah dengan kondisi pendidik dan peserta didik di tempat yang berbeda. Pilihan interaksi antar mereka dalam pembelajaran dilakukan secara daring. Secara teknis mungkin pembelajaran daring di SMK Informatika dapat diupayakan namun ternyata masih menyisakan ketercakupan atau terpenuhinya proses pembelajaran dari sisi lainnya.

Kendala dari sisi Pendidik, sekalipun aplikasi yang disediakan sekolah mudah digunakan namun para pendidik PAI di SMK Informatika masih merasakan bahwa menjelaskan materi pembelajaran secara daring sulit karena ada nilai-nilai pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan kecuali dengan tatap muka langsung. Karena pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI lebih membutuhkan praktek

¹⁵ Munir, Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.147.

¹⁶ Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan), vol. 3, no. 1 (2021), hlm. 1–11.

dari apa yang dipelajarinya secara konseptual seperti internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, penerapan ibadah yang difahami dari ilmu fiqh, dan aktualisasi prilaku dan sikap yang berdimensi *hablumminallah* dan *hablumminannaas*.

Pembiasaan-pembiasaan pengalaman ibadah di sekolah dalam pengawasan pendidik sebagai upaya agar peserta didik selalu menerapkan ibadah dalam kehidupannya nanti dan bimbingan pembelajaranpun tidak dapat dilakukan secara optimal, hanya bersifat mengingatkan dan melakukan kontrol jarak jauh yang membutuhkan kejujuran dari dalam diri peserta didik dalam pelaporan. Maka dalam hal ini para pendidik berharap orangtualah yang menggantikan posisi mereka di rumah. Reward dan punishment sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga tidak dapat dilaksakan secara maksimal oleh pendidik, sehingga semangat peserta didik dalam pembelajaran menurun.

Demikian halnya dirasakan oleh peserta didik, mereka sepakat juga merasakan kendala dan kesulitan bila ingin meminta penjelasan lebih detail tentang materimateri yang diajarkan. Karena keterbatasan jarak dan waktu. Peserta didik juga merasakan kurang mendapat bimbingan langsung dari pendidik. Sementara sebagian besar orangtua mereka yang diharapkan dapat menggantikan posisi pendidik di sekolah untuk mengawasi mereka dalam pembelajaran juga bekerja diwaktu pembelajaran berlangsung. Sehingga para peserta didik akhirnya kurang mendapat pengawasan yang maksimal baik dari pendidik maupun orangtua. Kendala beban kuota internetpun dirasakan oleh peserta didik, karena mereka harus mencovernya sendiri dan tentunya ini menambah beban biaya kepada orangtua.

C. Inovasi Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19

Inovasi didefinisikan sebagai perubahan baru menuju perbaikan atau dengan kata lain berbeda dari sebelumnya yang dilakukan dengan segaja dan terencana. Inovasi pendidikan terkait dengan pembaruan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, inovasi juga berkaitan dengan konsep dan praktik penerapan. Dengan kata lain, jika tidak ada perubahan maupun pembaharuan, maka tidak layak disebut sebagai inovasi. Dalam aspek pendidikan, inovasi perlu dilakukan baik oleh direktur

maupun para pengajar, dalam rangka meningkatkan pembelajaran dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.¹⁷

Menurut Syafaruddin, sebuah inovasi pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila telah memiliki karateristik seperti (1) ada keuntungan relatif bagi innovator dan target inovasi, (2) bersifat kompatibel yaitu keselarasan antara nilai, pengalaman, dan kebutuhan target, (3) kompleksitas yaitu hal yang mencakup secara keseluruhan, (4) bersifat triabilitas yaitu suatu inovasi yang dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima, (5) bersifat observabilitas yaitu suatu inovasi dapat secara efektif mengamati hasil atau manfaatnya.¹⁸

Pembelajaran *online* dalam era pandemi sebagaimana disampaikan oleh Kasi Ketenagaan SMA/SMALB dan SMK Direktorat PAI Ditjen Pendidikan Islam menuntut guru untuk kreatif dan inovatif. ¹⁹ Karena keberhasilan dalam pembelajaran *online* atau *e-learning* tidak hanya dipengaruhi oleh peran teknologi internet, namun juga dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Teknologi internet tidak berpengaruh secara signifikan jika sumber daya manusia sebagai pengguna tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang baik dalam penggunaan dan pengelolaan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman teknologi menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran *online*. Teknologi internet dalam pembelajaran *online* memegang peranan yang sangat penting karena tanpa teknologi internet dapat menghambat pembelajaran secara daring. Teknologi internet juga memungkinkan individu atau pelajar mencari materi pembelajaran yang belum mereka pahami. Teknologi internet tersebut dapat memberikan banyak manfaat dengan mendukung kegiatan pembelajaran.²⁰

¹⁷ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm.10.

¹⁸ *Ibid*, hlm.43.

¹⁹ Kementrian Agama, Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Kemenag Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pendemik"

http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemik.html diakses pada 25 Juni 2021.

²⁰ Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol.17, no. 2 (2020), hlm. 188–198

Menjawab tantangan dan kendala yang ada dalam pembelajaran PAI dengan sistem online beberapa inovasi berikut dapat dioptimalisasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Menggunakan pembelajaran berbasis blanded learning

Bleanded learning menurut Harding, Kaczynski dan Wood (2005) adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran konvensional tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar. Sumber belajar online, terutama yang berbasis website, portal e-learning, jejaring sosial, dan aplikasi-aplikasi lainnya tanpa meninggalkan kegitan pertemuan konvensional tatap muka. Penerapkan blended learning dalam pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih bernilai karena keragaman sumber belajar yang didapat.²¹

Heather Staker and Michael B. Horn menjelaskan dalam Blended Learning secara umum setidaknya terdapat 6 model pembelajaran: (a) Face-to-Face Driver, yaitu melibatkan peserta didik tidak hanya tatap muka di kelas atau laboratorium namun juga di luar kelas dengan menggunakan teknologi web secara online. (b) Rotation Model, yaitu menggabungkan pembelajaran secara online dengan konvensional tatap muka dalam pengawasan guru (c) Flex Model, yaitu memanfaatkan media internet dalam penyampain pembelajaran kepada peserta dalam bentuk kelompok diskusi. (d) Online Lab, yaitu pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang laboratorium komputer dengan semua materi pembelajaran di sediakan secara softcopy, para peserta berinteraksi dengan guru secara online. (e) Self Blend Model, yaitu peserta mengikuti kursus tambahan online secara mandiri untuk menambah kelas konvensional yang diterima. (f) Online Driver, yaitu pembelajaran secara online, seorang guru menguploud materi pembelajaran di internet, lalu peserta mengunduhnya dari jarak jauh agar peserta bisa belajar mandiri di luar kelas dan kemudian guru dan peserta menyepakati pelaksanan tatap muka.²²

²¹ Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Berbasis Blended Learning," *Al-Tarbawi Al-Haditsah*: *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2019), hlm.178–197.

²² Staker Heather Clayton and Horn Michael B, "Classifying K – 12 Blended Learning," *INNOSIGHT Institute*, May (2012), hlm.1–22.

Pada masa pandemi ini dimana pembelajaran *online* menjadi kebijakan yang harus dilaksanakan untuk memenuhi hak peserta didik dalam belajar namun di sisi lain pembelajaran online tidak dapat memenuhi semua tujuan pembelajaran terutama mata pembelajaran PAI karena ada nilai-nilai pembelajaran seperti kejujuran dan kemandirian juga pembiasaan-pembiasaan dalam beribadah yang tidak dapat terkontrol secara optimal oleh seorang pendidik jika pembelajaran dilakukan hanya melalui *online* (daring) saja. Maka penerapan *bleanded learning* dengan *online driver model* atau *rotation model* menjadi tawaran baik bagi para pendidik PAI agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Mengefektifkan peran keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama manusia berada menjadi lingkungan dan tempat yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan seorang anak terutama dalam pendidikannya. Selama masa pandemi dimana setiap kita lebih banyak menghabiskan waktu di rumah maka peran Ibu sebagai sebagai madrasutul ula, dan Ayah sebagai kepala keluarga yang mengedukasi setiap anggota keluarga serta menjadi teladan bagi para putra-putrinya sangat terasa efektifitasnya agar tercipta lingkungan belajar di keluarga yang kondusif. Mereka bersama berperan dalam mendampingi putra putrinya belajar hingga harapan yang mereka inginkan dapat tercapai.

3. Lingkungan Masyarakat yang kondusif

Demikian pula pendidikan tidak bisa lepas dari peran masyarakat sebagai lingkungan yang menaungi seluruh anggota masyarakat, maka peran tokoh masyarakat sebagai teladan menumbuhkan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti tanggung jawab, kebersamaan dan tenggang rasa yang pada akhirnya tercipta masyarakat yang tertata baik sebagai ciri masyarakat berpendidikan.

4. Pendidik sebagai fasilitator, motivator dan penggerak

Dan yang paling utama tentunya seorang pendidik yang merepresentasikan subjek pendidik dari lingkungan sekolah. Bersama keluarga dan masyarakat menjadi 3 pilar pendidikan yang saling mendukung dan tak bisa dipisahkan perannya masingmasing. Pendidik sebagai tenaga profesional diharapkan menjadi fasilitator,

motivator dan menjadi penggerak bagi keluarga dan masyarakat dalam keberlangsungan proses belajar peserta didik.

Menyadari akan hal tersebut para pendidik PAI di SMK Informatika telah meningkatkan kemampuan kompetensi bidang teknologi informatika sesuai kebutuhan pembelajaran dengan mengikuti bimbingan dan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah (in house training) maupun di luar sekolah. Karena pada prakteknya metode pembelajaran PAI tidak dapat hanya menggunakan satu aplikasi saja yang sudah disediakan oleh sekolah namun sebagaimana pembelajaran tatap muka langsung dapat pula menggunakan berbagai macam metode maka dalam pembelajaran daring ini pun diperlukan adanya penggunaan kombinasi aplikasi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat merasakan kenyamanan, senang, tertarik dan tidak membosankan untuk mengikuti pembelajaran PAI. Dan untuk mencapai tujuan utama pembelajaran PAI yang hanya dapat dilakukan secara tatap muka langsung, maka pendidik PAI secara berkala mengadakan pembinaan karakter dengan mengadakan pengajian rutin secara online, dari mulai tahsin bacaan al-Qur'an, setoran hafalan surat-surat pendek dan kajian-kajian keagamaan lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: (a) SMK Informatika menjawab tantangan pembelajaran online dengan membuat aplikasi *E-Learning* SMK Informatika. (b) Pendidik PAI dan peserta didik di SMK Informatika sepakat bahwa peran guru tidak dapat tergantikan dengan kecanggihan teknologi terutamanya guru PAI yang bertugas membentuk karakter peserta didik. (c) Pendidik PAI di SMK Informatika berinovasi melakukan *Blandead Learning* untuk penanaman karakter sebagai tujuan utama dalam keberhasilan pembelajaran PAI. (d) Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Pendidik menjadi tiga pilar pendidikan yang utama, bersinergi, saling mendukung agar tujuan utama dari pembelajaran PAI dapat tercapai meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online* atau daring.

Pandemi Covid-19 telah memberi banyak pelajaran khususnya kepada pendidik untuk terus berinovasi dan berkreasi dalam mencerdaskan generasi bangsa karena inovasi hari ini dimasa yang akan datang menjadi suatu hal tertinggal. Sekalipun pandemi berakhir kita tidak tahu tantangan apalagi yang menuntut kita untuk terus berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, cetakan IV (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung: Rosda 2012)
- Bai Rohimah, "Solusi Pembelajaran Agama Islam Online Di Masa Pandemi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, vol.3, no. 1 (2020)
- Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning," *Al-Tarbawi Al-Haditsah*: *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2019)
- Eko Nugroho Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran DaringDalam Revolusi Industri 4.0" Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks) Sainteks 2019, vol.Januari, (2019)

http://elearning.smkin.id/

- Kemendikbud, Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), 2020
- Kementrian Agama, Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Kemenag Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pendemik" http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemik.html diakses pada 25 Juni 2021
- Muhammad Amin Bakri, "Studi Awal Implementasi Internet Of Things Pada Bidang Pendidikan," dalam *JREC* (*Journal of Electrical and Electronics*), vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 18–23
- Muhdi Nurkolis, "Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.5, no.1 (2020), hlm.212-228.
- Munir, Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia 2002)
- Staker Heather Clayton and Horn Michael B, "Classifying K 12 Blended Learning," *INNOSIGHT Institute*, May (2012), hlm.1–22.
- Syafaruddin, Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- Talkah and Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan), vol. 3, no. 1 (2021)

Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol.17, no. 2 (2020)

IMPLEMENTASI NILAI ISLAM MODERAT MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Hapsi Alawi

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia hapsialawi@gmail.com

Muhammad Anas Ma`arif

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia anasdt16@gmail.com

Abstract: This article aims to describe and analyze the implementation and implications of moderate Islamic values through multicultural-based education at Baburrohmah Islamic Vocational School. The type of this research, namely qualitative research using a case study approach. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The implementation of moderate Islamic values through multiculturalbased education at Baburrohmah Islamic Vocational School, namely: 1) Applying an antiviolence view of life in the invitation of Islam or in learning through the principles of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyin. 2) Adopting the principles of modern life and all its derivatives such as science and technology, democracy, human rights but also filtering them. 3) using rational thinking in approaching and understanding the source of Islamic teachings through inculcating morals with classical books and their own writings so that they are not liberal. 4) The use of a contextual approach in understanding the sources of Islamic teachings. The implications of implementing moderate Islamic values through multicultural-based education at Baburrohmah Islamic Vocational School, namely the creation of a moderate character in students inside and outside and at the time of taking and at the end of their education at the institution.

Keywords: Moderate Islam, Multicultural Education, Learning Implementation.

Abstrak: Artkel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi dan implikasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah. Adapun jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tekhnik analisis data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah yaitu: 1) Menerapkan pandangan hidup anti kekerasan dalam ajakan Islam atau dalam pembelajaran melalui prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyin. 2) Mengadopsi prinsip kehidupan modern serta semua turunannya seperti IPTEK, demokrasi, hak asasi manusia namun juga tetap memfilternya. 3) menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami sumber ajaran Islam melalui penanaman akhlak dengan kitab-kitab klasik dan kitab tulisannya sendiri agar tidak liberal. 4) Penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam. Implikasi dari implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah, yaitu terciptanya suatu karakter moderat pada diri siswa di dalam maupun di luar dan pada saat menempuh maupun pada saat selesai menempuh pendidikannya di lembaga.

Kata Kunci: Islam Moderat, Pendidikan Multikultural, Implementasi Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Nusantara sebenarnya mempunyai proses dinamika yang sangat panjang. Apabila ditelusuri berdasarkan konteks sejarah, Islam di Nusantara disebarluaskan melalui pendekatan yang sejuk¹. Dalam kemunculan dan perluasannya, Islam menyebabkan terjadinya perubahan budaya lokal. Perubahan ini diterima publik sebab Islam mengedepankan perilaku dan pengalaman yang baik serta mengedepankan aqidah yang sebenarnya. Tetapi setelah melalui proses yang lama dan damai, kondisi keagamaan umat Islam Indonesia mulai beralih dengan timbulnya bermacam-macam komunitas Islam baru bahkan termasuk Islam radikal.²

Lewat penalaran sederhana menuju kepentingan bumi Islam yang berkelanjutan gejala akhir-akhir ini bisa dimaklumi ketika terjadi reaksi perpecahan di tubuh umat Islam³. Beberapa pihak merespon dengan tekanan agar tahap radikalisme jadi opsi guna mendapati perlakuan dunia yang ditaksir jauh dari penanda kesamarataan untuk dunia Islam. Pihak yang lain lebih menaruh letaknya yang pantas dengan mengutamakan tindakan terbuka selaku opsi aksi *soft power* selaku tahap diplomatis.⁴

Muhammad Thahir bin 'Asyur juga berkata dalam bukunya, bahwa Islam sebenarnya memerintah manusia berbuat *ishlah* (perbaikan dan ketentraman) kepada manusia, karena kedamaian sesama manusia akan mendatangkan kebaikan di alam.⁵ Tidak hanya itu, terdapat pula ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai teori persaudaraan, sikap saling pengertian, larangan berprasangka buruk untuk tidak

¹ Abdurrohman Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective," *QIJIS* (*Qudus International Journal of Islamic Studies*) 7, no. 2 (26 Desember 2019): 239, https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.4797; Muhammad Afif Anshori, "Kontestasi Tasawuf Sunnî Dan Tasawuf Falsafî Di Nusantara," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (17 September 2015): 309–27, https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327.

² Ahmad Ihwanul Mutaqin dan Syaiful Anwar, "Dinamika Islam Moderat," *TARBIYATUNA* 12, no. 1 (2019): 21.

³ Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa* 9, no. 2 (2015): 167–82.

⁴ Samsul Susilawati, "Muslim moderat menaggapi arus modernitas dalam bingkai multikultural," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 246.

⁵ Ibnu 'Âsyûr, Muhammad at-Thahir, *At-Tahrîr wa al-Tanwir*, 2 (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984).

mengolok-olok orang lain, berlaku adil, melakukan perbuatan keji dan memusuhi, serta tidak memaksakan kehendak termasuk memaksakan agama kepada orang lain.⁶

Umat Islam sekarang ini menghadapi tantangan eksternal dan internal. Secara eksternal, banyak tuduhan telah dialamatkan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti kemajuan, permusuhan terhadap perempuan, dan lain sebagainya. Di saat yang sama, secara internal umat Islam masih terbelakang dalam pendidikan, ekonomi dan politik.⁷

Bangsa Indonesia saat ini sedang behadapan dengan perkembangan zaman Globalisasi pabrik milenial 4. 0 yang jadi tantangan kedepan bila tidak ditanggapi hingga bakal timbul kerusakan seluruh lini, termasuk timbulnya Islam radikal serta dilansir oleh lembaga Intelijen Negeri Republik Indonesia pada. 20 November 2018. Survey membuktikan kalau dari 15 provinsi serta kota besar di Indonesia membuktikan 39 persen pelajar perguruan tinggi terkenal telah diracuni radikalisme.⁸

Permasalahan radikalisme Islam dalam 20 tahun terakhir terus menjadi bertambah, ditandai dengan timbulnya bermacam lembaga non mainstream yang setelah itu bermunculan mengangkat gagasan politik Islam. Semacam ajakan tegaknya khilafah, praktik syariat Islam sampai yang sangat menyeramkan berkembang jadi aksi teroris. ⁹

Umat Islam menghadapi tantangan dari faktor internal selain terbelakang dalam berbagai hal, umat Islam juga terbagi dalam beberapa kelompok yang berbedabeda dalam pemahaman agamanya; pertama, kecondongan sebagian umat Islam untuk mengambil sikap ekstrim dalam memahami agama Islam dan hukumhukumnya serta berusaha menerapkan metode ini dalam penduduk orang Islam, apalagi dalam sebagian perkara dengan memakai kekerasan; kedua, kecondongan ekstrim yang lain ialah longgar dari agama serta patuh pada tindakan serta pikiran

⁶ M. Sidi Ritaudin, "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (Mui) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung" 13 (T.T.): 54.

⁷ Muklis M. Hanafi, "Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam" *Paper pada Seminar* Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia bekerja sama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁸ Subandi, "Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Aktualisasi Islam Moderat untuk Memperkokoh Nasionalisme Di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 303.

⁹ Susilawati, "Muslim moderat menanggapi jalannya modernitas dalam bingkai multikultural."

jelek yang berawal dari adat serta peradaban lain.¹⁰¹¹ Hal tersebut dikarenakan sebagian umat Islam yang salah memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan - tindakan yang bertentangan dengan Islam¹².

Muhammad Anas Ma'arif sebelumnya telah melakukan penelitian yang berisi tentang penerapan nilai multikultural untuk meningkatkan perilaku toleransi di pesantren pelajar Universitas Malang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan.¹³

Dani Sartika juga telah meneliti pada Konsep Islam Moderat dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Era 4.0, Penelitian di SMA Plus Darussalam Ciamis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menggali Islam moderat yang menjadi titik temu antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan ajaran Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Darussalam Ciamis dilakukan dengan dua cara, yaitu; kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Yakni dengan memasukkan nilai-nilai karakter islami moderat dalam semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (adil), dan tawasuth (moderat).¹⁴

Selain itu Dian Findhiani Eka Hadi Lestari dan Syamsul Kurniawan juga telah meneliti Nilai-nilai Multikultural dan Pendidikan Islam dalam Tradisi terempoh melayu sintang. Penelitian ini merupakan studi terhadap tradisi terempoh yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang,

¹⁰ Samson Rahman, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007); Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 24–48, https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48; Joseph Alagha, "Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies," *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (1 Juli 2015): 44–68, https://doi.org/10.35632/ajiss.v32i3.270.

¹¹ Achmad Satori Ismail, et.al., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), cet. ke-1, h. 13-14.

¹² Iffati Zamimah, "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90; Azyumardi Azra, "Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer," *Studia Islamika* 23, no. 1 (30 April 2016): 175–84, https://doi.org/10.15408/sdi.v23i1.2905.

¹³ Muhammad Anas Ma`arif, "Internalisasi Nilai Multikulutural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 2*, no. 1 (24 Maret 2019): 164–89

¹⁴ Dani Sartika, "Islam Moderat Konsep Dan Implementasinya Dalam Kbm Pai Di Era 4.0 (penelitian Di Sma Plus Darussalam Ciamis)," *Online Thesis* 15, no. 1 (2021).

Provinsi Kalimantan Barat. Tradisi terempoh merupakan khasanah budaya lokal yang berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan pemersatu antar suku, agama dan etnis yang tinggal di Kecamatan Sintang. ¹⁵Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

B. Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Islam Baburrohmah

Sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa SMK Islam Baburrohamah basis dan amaliyahnya adalah NU dan menerapkan pembelajaran Ahlussunnah waljama'ah An-Nahdliyah:

"Walaupun bukan lembaga Ma'arif yang berlabel NU namun kita basis dan amaliyahnya NU, sesuai hasil rapat kerja kemaren kebetulan saya sekretaris MKKS Ma'arifnya kabupaten maka pelajaran aswaja akan diterpakan di SMK yang berbasis NU."¹⁶

Ahlussunnah wal-jama'ah An-Nahdliyah telah berperan besar dalam menjaga kesatuan bangsa Indonesia melalui pendidikan Islam moderat¹⁷. Namun dalam menyebarkan Ahlussunnah wal-jama'ah Nahdliyah melalui pendidikan Islam moderat perlu didorong oleh kelembagaan yang ada di dalam struktur NU itu sendiri, khususnya Lembaga Pendidikan NU Ma'arif yang merupakan spesifikasi kegiatannya di jalur pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lembaga pendidikan.¹⁸

SMK Islam Baburrohmah menerapkan pandangan anti kekerasan dalam ajakan Islam atau dalam pembelajaran sebagaimana yang di katakan oleh kepala sekolah:

 $^{^{15}\,}http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1065$

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

¹⁷ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017): 155–78, https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803; Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," *Islamica: jurnal studi keislaman* 9, no. 1 (23 September 2015): 81–109, https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109.

¹⁸ Khoirul Anwar, "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia," *Nazhruna*: Jurnal *Pendidikan Islam* 4, no. 2 (13 Juni 2021): 221–34, https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238; Ari Kartiko dkk., "Aswaja Ke-Nuan-Based Islamic Moderate Education as a Radicalism Strategy," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (8 Oktober 2020): 88–101, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98.

"SMK Islam Baburrohamah berbasis Nahdlatul Ulama yang menggunakan prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai langkah anti kekerasan, terorisme dan lain-lain." ¹⁹

Dengan demikian, SMK Islam Baburrohmah yang berbasis Nahdlatul ulama maka SMK tersebut termasuk kedalam lembaga yang menerapkan nilai-nilai Islam moderat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hilmi bahwa, balam kontek keIndonesiaan, Islam Moderat yang mempraktikkan Ummatan Wasathan tercantum dalam 2 golongan, ialah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah²⁰. Keduanya merepresentasikan paham Ahlussunnah wal Jamaah yang membenarkan toleransi dan ketenangan dalam melaksanakan dakwah.²¹

Juga di sebutkan oleh guru PAI mengenai pandangan anti kekerasan dalam ajakan Islam atau dalam pembelajaran: "Pandangan hidup anti kekerasan masuk di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat kelas X"²². Senada dengan teori yang dipaparkan oleh Masdar Hilmy dalam jurnal Benny Afwadzi, konsep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri. Adapun ciri yang pertama yaitu pandangan hidup anti kekerasan dalam dakwah Islam atau pembelajarn Islam.²³ Di lembaga pendidikan ini menggunakan prinsip kehidupan modern namun tetap menfilternya sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah:

"Prinsip dan cara kehidupan modern SMK Islam Baburrohmah mengikuti perkembangan teknologi, tapi kita juga memfilternya, jadi tidak semua kita terapkan perkembangan teknologinya, karena teknologi memang berkembang sangat cepat sekali."²⁴

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

²⁰ Alexander R. Arifianto, "Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam," 2017, https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/44024; Zakiyuddin Baidhawy, "The Muhammadiyah's Promotion of Moderation," *American Journal of Islamic Social Sciences* 32, no. 3 (2015): 69–91; Zakiya Darajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Januari 2017): 79–94, https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05.

²¹ Hilmi, "Mengurai Islam moderat sebagai sumber rahmatan lil 'alamin," 68.

 $^{^{\}rm 22}$ Hasil Wawancara dengan Mahmuda Khusaini pada hari Selasa 22 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

²³ Benny Afwadzi, "Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 117.

 $^{^{24}}$ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

Para guru di lembaga ini mengguunakan teknologi sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

"Guru-guru SMK Islam Baburrohmah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang berbasis teknologi salah satunya GSE, selain itu guru-guru juga mengikuti di malang yaitu pelatihan STEAM (Sains Tekhnik Engenering Arts (seni) Matematika)."²⁵

Anak-anak juga menggunaka teknologi saat pembelajaran walaupun tidak sering sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI:

"Sekali-kali anak-anak juga menggunakan handphone atau komputer melalui internet untuk mengerjakan tugas." ²⁶

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Masdar Hilmy konsep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri. Adapun ciri yang kedua yaitu mengadopsi pola kehidupan modern.²⁷ Lembaga ini juga menggunakan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

"Untuk pengaplikasian pemikiran rasional maka kami menanamkan akhlak melalui kitab-kitab termasuk kitab yang ditulis sendiri oleh ustadz kita agar pemikiran raionalnya itu tidak liberal tetapi tetap ada kontrolnya." ²⁸

Senada dengan teori yang diungkapkan oleh Masdar Hilmy dalam jurnal Benny Afwadzi, konsep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri. Adapun ciri yang ketiga yaitu meggunakan pemikiran rasional dalam mendekati memahami ajaran Islam.²⁹ Dalam menggunakan pendekatan kontekstual maka SMK Islam Baburrohamah menekankan pada 3P (Produk, Praktek, dan Proyek) sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

²⁵ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Mahmuda Khusaini pada hari Selasa 22 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

²⁷ Masdar Hilmy, 2012, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*, dalam Jurnal *Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember 2012. 255-256

 $^{^{28}}$ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

²⁹ Benny Afwadzi, "Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 117.

"Untuk kontekstualnya memang kita tahun ajaran depan ini kita ada tuntutan dari kemendikbud dan yang terstruktur perubahan kurikulumnya sehingga nanti penekanan pembelajarannnya itu pada 3P yaitu Prodak, Praktek dan Proyek."³⁰

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Masdar Hilmy dalam jurnal Benny Afwadzi, konsep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri. Adapun ciri yang keempat yaitu penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami kaidah Islam atau dalam pembelajaran pendidikan Islam.³¹ Sebagai inspirasi atau perencanaan untuk menerapkan toleransi mengadakan workshop anti perundungan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala sekolah:

"Kita akan adakan workshop pencegahan nafza dan anti perundungan, dimana toleransi harus kita utamakan sehingga seseorang terhadap orang yang lain tidak mudah untuk membully dan tidak mudah untuk melecehkan, apalagi sampai ada tindak kekerasan."

Untuk penegakan kerukunan sebagai proses antar perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang eknomi dan tingkatan kecerdasan maka SMK Islam Baburrohmah mengutamakan pembelajaran kooperatif dengan model colaborasi antar perbedaan, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah: "Pembelajan siswa lebih diutamakan kooperatif karena kooperatif itu dalam tuntutan era abad 21, dimana tuntutannya adalah 4C, salah satunya dari C tersebut yaitu C yang ketiga yaitu colaborasi."³²

Sedangkan untuk kerjasama sebagai aksi atau gerakan antar perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang eknomi dan tingkatan kecerdasan maka SMK Islam Baburrohmah membentukan OSIS dan IPNU, sebagaimana yang di katakan oleh kepala sekolah:

"Untuk membuat kerjasama antar kelompok maka kita telah ada OSISnya yang kita bentuk menjadi empat seksi bidang, dari keempat seksi bidang tersebut

³⁰ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

³¹ Benny Afwadzi, "Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 117.

 $^{^{\}rm 32}$ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

mempunyai tugas masing-masing, salah satunya yaitu seksi bidang agama kita bentuk struktural pengurus komersiat IPNU"³³

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Amin Abdullah yang dikutip oleh Achmad Rois bahwa karakteristik pendidikan multikultural antara lain: *Pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide atau inspirasi, proses maupun gerakan.³⁴

Dari beberapa penjelasan diatas maka peneliti dapat memverifikasi bahwa SMK Islam Baburrohmah menggunakan metode berfikir, berinteraksi dan bertingkah laku dalam tawazun (seimbang) dalam menanggapi dua situasi sehingga sikap yang ditemukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebiasaan masyarakat yaitu keseimbangan dalam akidah, ibadah, dan moral. Hal ini telihat ketika kepala sekolah menjelaskan bahwa mereka menggunakan pendekatan berfikir rasional melalui penanaman akhlak dengan kitab-kitab agar pemikirannya tidak liberal dan menggunakan prinsip kehidupan modern seperti teknologi namun tetap memfilternya.

Hal ini senada dengan teori utama peneliti, yaitu yang dikemukakan oleh Muchlis M. Hanafi yang menafsirkan moderat (*al-Wasat*) sebagai metode berfikir, berinteraksi dan bertingkah laku dalam *tawazun* (seimbang) dalam menanggapi dua situasi sehingga sikap yang ditemukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebiasaan masyarakat, yaitu keseimbangan dalam aqidah, ibadah dan moral.³⁵

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa salah satu kegiatan islami SMK Islam Baburrohmah yaitu melakukan ziarah kubur ke makam-makam walisongo. Di Indonesia walisongo merupakan para tokoh yang sangat kental akan toleransi, sebagaimana yang dikatakan oleh Hilmi bahwa berhasilnya menegakkan benih-benih ajaran Islam secara kaffah dengan mengaitkan toleransi beragama sebagai satu

³³ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

³⁴ Achmad Rois, "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 310.

 $^{^{35}}$ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menyangkal Radikal Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Kajian Al-Qur'an, 2013), 3-4

kesatuan yang hidup berdampingan merupakan bukti kesuksesan perjuangan yang dilakukan Walisongo.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka SMK Islam Baburrohmah dalam mengimplementasi nilai-nilai Islam moderat ini sesuai dengan teori Masdar Hilmy dalam jurnal Benny Afwadzi,³⁷ bahwa kosep moderatisme Islam setidaknya memiliki lima ciri sebagai berikut: *Pertama*, pandangan hidup anti kekerasan dalam dakwah Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern dan segala turunannya, seperti IPTEK, demokrasi, hak asasi manusia. *Ketiga*, menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*Istinbat*). Ciri yang kelima ini belum diterapkan di lembaga ini karena sekolah ini belum memiliki kriteria untuk bisa berijtihad, yaitu seperti masih dalam tingkatan sekolah menengah.

Selain itu juga sesuai dengan teori utama peneliti, yaitu yang dikemukakan oleh Muchlis M. Hanafi³⁸ yang menafsirkan moderat (*al-Wasat*) sebagai metode berfikir, berinteraksi dan bertingkah laku dalam *tawazun* (seimbang) dalam menanggapi dua situasi sehingga sikap yang ditemukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebiasaan masyarakat yaitu keseimbangan dalam aqidah, ibadah dan moral.

Selain itu juga senada dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Amin Abdullah yang dikutip oleh Achmad Rois³⁹ bahwa karakteristik pendidikan multikultural antara lain: *Pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demkrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses maupun gerakan.

C. Implikasi Dari Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Islam Baburrohmah

³⁶ Hilmi, "Mengurai Islam moderat sebagai sumber rahmatan lil 'alamin," 61.

³⁷ Benny Afwadzi, "Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 117.

 $^{^{38}}$ Muchlis M. Hanafi, "Moderasi Islam (Menengakal Radikalisasi Berbasis Agama). Kertamukti," $Psq,\,2013.$

³⁹ Rois, "Pendidikan Islam multikultural," 310.

Untuk mengetahui suatu implikasi dari suatu impelementasi yang diterapkan di suatu lembaga sekolah dapat dilihat bagaimana sikap dan perilaku siswa ketika mereka berada di dalam maupun di luar lembaga sekolah maupun ketika mereka telah selesai menempuh pendidikannnya di lembaga tersebut. Adapun untuk mengetahui implikasi dari implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah ketika mereka berada di lembaga sekolah tersebut dapat dilihat melaui sikap atau perilaku pada saat proses pendidikan atau kegiatan yang lain yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan untuk mengetahui implikasi dari implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah ketika mereka berada di luar sekolah maka guru-guru dapat mengetahuinya melalui teknologi dan media sosial sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

"Sikap dan perilaku siswa memang lebih banyak di masyarakat dan keluarga dibandingkan di sekolah, jadi fungsi dari sekolah kurang lebih bisa menjangkau tapi dengan perkembangan teknologi alhamdulillah melalui WA melalui telegram kegiatan anak-anak diluar bisa kita pantau, kadang melihat status anak-anak ternyata anak ini mengikuti banjari, kita pantau melalui media sosial." ⁴⁰

Para guru SMK Islam Baburrohmah untuk memantau perilaku muridnya di luar sekolah maka mereka menggunakan teknologi dan media sosial seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

"Kalau perilaku di masyarakat tentang anti kekerasan kita lihat dari media sosial, misalkan kok status perilaku terdapat nada-nada kekerasan ini biasanya langsung kita tindak, guru BK dan wali kelas langsung kerjasama lansung memanggil biasanya, jadi beberapa siswa yang status WAnya kok mendekati atau terdapat indikasi-indikasi untuk kekerasan itu langsung kita panggil. Kita mantaunya untuk kegiatan di luar itu ya lewat media sosial itu yang paling utama, kadang juga kita tanya keteman-temannya, beberapa kali kita razia hp kita cek, kadang kita tidak melihat status WA siswanya karena nomor kita tidak

 $^{^{\}rm 40}$ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

disimpannya atau kita tidak menyimpan nomornya, maka kita lihat status WAnya melalui HP temannya, nah dari temannya itulah kita bisa melihat bagaimana karakternya."⁴¹

Bagi anak murid yang telah selesai menempuh pendidikannya di SMK Islam Baburrohamh maka lembaga ini melakukan program traching lulusan dan akan membentukan ikatan alumni Baburrohmah sebgaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

"Alhamdulilah ini juga kita sudah resmi dari DISNAKER untuk pembentukan BKK, di SMK itu memang ada Bursa Kerja Khusus dan alhamdulillah tiga hari yang lalu baru pulang ketua BKK kita dari seminar atau workshp di Ponorogo. Jadi bagaimanakah anak setelah lulus untuk pemantauannya, beberapa bulan yang lalu juga kita ngirim satu guru ke hotel Taichi program dari direktorat juga tentang traching lulusan, walaupun anak lulus bagaimana kita terus melakukan tracing atau penelusuran jejak-jejak kemaren sudah dibentuk program untuk memantau lulusan dan ini yang akan menjadi PR kita yaitu membentuk ikatan alumni kemarin telah musyawarah untuk membentuk ikatan alumni Baburrohmah atau yang disingkat IKABAR, ini program kedepan. Karena walaupun mereka sudah lulus namun seharusnya kita bisa melacak keadaan mereka."

Setelah siswa-siswi menyelesaikan pendidikannnya di SMK Islam baburrohmah mereka tetap memiliki pandangan hidup anit kekerasan sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI yaitu sebagai berikut:

"Selama sebelas tahun SMK Islam Baburrhmah sudah memwisuda sembilan kali, alhamdulillah mereka masih menerapkan kehidupan-kehidupan dari sisi keislaman mereka masih melekat pada dirinya, jadi hati baik mereka masih ada. Contoh kecil saja saya tidak pernah mendengar informasi bahwa mereka terlibat dalam tawuran, bahkan mereka ketemu gurunya pun mereka juga menyapa

 $^{^{41}}$ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

 $^{^{\}rm 42}$ Hasil Wawancara dengan Masobihul Abror pada hari Senin 21 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

dengan baik dan sopan, sebagian besar mereka sangat baik, tidak ada dari mereka yang hura-hura selama sembilan alumni."⁴³

Sedangkan implikasi setelah mengimplementasi nilai-nilai islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah yaitu mereka murid-muridnya tetap memiliki pandangan hidup anti kekerasan setelah selesai menempuh pendidikannya di sekolah tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI:

"Saya tidak pernah mendengar informasi bahwa mereka yang telah lulus terlibat dalam tawuran, bahkan mereka ketemu gurunya pun mereka juga menyapa dengan baik dan sopan, sebagian besar mereka sangat baik, tidak ada dari mereka yang hura-hura."⁴⁴

Pihak sekolah SMK Islam Baburrohmah tetap mengontrol siswanya baik disekolah, diluar sekolah dan ketika mereka telah lulus karena lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar kepada murid-muridnya terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakannya termasuk moralitasnya baik ketika mereka berada didalam sekolah, diluar sekolah maupun ketika anak tersebut telah menjadi alumni.

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Subandi bahwa proses pendidikan memiliki tanggung jawab yang tinggi dan andil yang sangat luas terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan termasuk moralitas mutu alumni.⁴⁵

Berdasarkan diskusi data di atas dan hasil penelitian Implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah, yaitu: *Pertama*, menerapkan pandangan hidup anti kekerasan dalam ajakan Islam atau dalam pembelajaran melalui prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyin* dan mempelajarinya secara khusus mengenai pandangan hidup anti kekerasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat kelas X. *Kedua*, mengadopsi prinsip kehidupan modern serta semua turunannya seperti IPTEK,

 $^{^{\}rm 43}$ Hasil Wawancara dengan Mahmuda Khusaini pada hari Selasa 22 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Mahmuda Khusaini pada hari Selasa 22 Juni 2021 di SMK Islam Baburrohmah Mojosari Mojokerto.

⁴⁵ Subandi, "Manajemen Pendidikan Multikultur Dan Aktualisasi Islam Moderat Dalam Memperkokoh Nasionalisme Di Indonesia," 308.

demokrasi, hak asasi manusia namun juga tetap memfilternya melalui pelatihan-pelatihan yang berbasis teknologi seperti GSE (Ground support equipment STEAM (Sains Tekhnik Engenering Arts Matematika) dan pembentukan OSIS dan IPNU secara demokratis. *Ketiga*, menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami sumber ajaran Islam melalui penanaman akhlak dengan kitab-kitab klasik dan kitab tulisannya sendiri agar tidak liberal.

Sedangkan yang *keempat*, yaitu penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam atau dalam pembelajaran yaitu melalui penekanan pembelajarannnya pada 3 P, yaitu; Prodak, Praktek dan Proyek. Adapun nilai-nilai tersebut diimplementasikan pada siswa-siswi yang berbeda-beda suku, jenis kelamin, latar belakang ekonomi dan tingkat kecerdasan baik pada inspirasi atau perencanaan, proses dan aksi atau gerakan. Maka dapat dianalisis bahwa implikasi dari implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah yaitu terciptanya suatu karakter moderat pada diri siswa di dalam maupun di luar dan pada saat menempuh maupun pada saat selesai menempuh pendidikannya di lembaga sekolah tersebut. Adapun karakter moderat (*tawassuth*) merupakan ciri paling menonjol dari *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, selain bersikap adil (*i'tidal*), dan seimbang (*tawazun*) juga bertoleransi (*tasamuh*), sehingga menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyelewengan dan penyimpangan dari ajaran Islam.

Hasil analisis di atas senada dengan Zamarkhasyari Dhofier yaitu karakter moderat (*tawassuth*) merupakan ciri yang paling menonjol dari *Ahlussunah wa al-Jama'ah*, selain *itidal* (bertabiat adil), *tawazun* (*balance*), serta *tasamuh* (bertoleransi), alhasil menyangkal seluruh wujud aksi serta pandangan ekstrim (*tatharruf*) yang bisa melahirkan kecurangan serta penyimpangan dari kaidah Islam⁴⁶.

D. Penutup

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011); Zamakhsyari Dhofier, "Traditional Islamic education in the Malay Archipelago: Its contribution to the integration of the Malay world," *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 19, no. 53 (1 November 1990): 19–34, https://doi.org/10.1080/03062849008729746.

Implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah, yaitu: Pertama, menerapkan pandangan hidup anti kekerasan dalam ajakan Islam atau dalam pembelajaran melalui prinsipprinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyin dan mempelajarinya secara khusus mengenai pandangan hidup anti kekerasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat kelas X. Kedua, mengadopsi prinsip kehidupan modern serta semua turunannya seperti IPTEK, demokrasi, hak asasi manusia namun juga tetap memfilternya melalui pelatihan-pelatihan yang berbasis teknologi seperti GSE, STEAM (Sains Tekhnik Engenering Arts Matematika) dan pembentukan OSIS dan IPNU secara demokratis. Ketiga, menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami sumber ajaran Islam melalui penanaman akhlak dengan kitab-kitab klasik dan kitab tulisannya sendiri agar tidak liberal. Sedangkan yang keempat yaitu penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam atau dalam pembelajaran yaitu melalui penekanan pembelajarannnya pada 3 P, yaitu; Prodak, Praktek dan Proyek. Adapun nilai-nilai tersebut diimplementasikan pada siswa-siswi yang berbeda-beda suku, jenis kelamin, latar belakang ekonomi dan tingkat kecerdasan baik pada inspirasi atau perencanaan, proses dan aksi atau gerakan.

Implikasi dari implementasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di SMK Islam Baburrohmah, yaitu terciptanya suatu karakter moderat pada diri siswa di dalam maupun di luar dan pada saat menempuh maupun pada saat selesai menempuh pendidikannya di lembaga sekolah tersebut. Adapun karakter moderat (tawassuth) merupakan ciri paling menonjol dari Ahlussunnah wa al-Jama'ah, selain bersikap adil (i'tidal), dan seimbang (tawazun) juga bertoleransi (tasamuh), sehingga menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran ekstrim (tatharruf) yang dapat melahirkan penyelewengan dan penyimpangan dari ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, Benny. "Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–20.

- Alagha, Joseph. "Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies." *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (1 Juli 2015): 44–68. https://doi.org/10.35632/ajiss.v32i3.270.
- Anshori, Muhammad Afif. "Kontestasi Tasawuf Sunnî Dan Tasawuf Falsafî Di Nusantara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (17 September 2015): 309–27. https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327.
- Anwar, Khoirul. "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (13 Juni 2021): 221–34. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238.
- Arifianto, Alexander R. "Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam," 2017. https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/44024.
- Azra, Azyumardi. "Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer." *Studia Islamika* 23, no. 1 (30 April 2016): 175–84. https://doi.org/10.15408/sdi.v23i1.2905.
- Baidhawy, Zakiyuddin. "The Muhammadiyah's Promotion of Moderation." *American Journal of Islamic Social Sciences* 32, no. 3 (2015): 69–91.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Januari 2017): 79–94. https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011.
- ---. "Traditional Islamic education in the Malay Archipelago: Its contribution to the integration of the Malay world." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 19, no. 53 (1 November 1990): 19–34. https://doi.org/10.1080/03062849008729746.
- Hanafi, Muchlis M. "Moderasi Islam (Menengakal Radikalisasi Berbasis Agama). Kertamukti." *Psq*, 2013.
- Hilmi, Danial. "Mengurai Islam moderat sebagai agen rahmatan lil 'alamin." Dalam *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi dan aksi*, disunting oleh M. Zainuddin, 1:59–72. Malang: UIN-Maliki Press, 2016. http://repository.uin-malang.ac.id/3662/.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 24–48. https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.
- Ibnu 'Âsyûr, Muhammad at-Thahir. *At-Tahrîr wa al-Tanwir*. 2. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1065
- Kartiko, Ari, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Akhmad Sirojuddin, Muhammad Huusnur Rofiq, dan Muhammad Anas Maarif. "Aswaja Ke-Nuan-Based Islamic Moderate Education as a Radicalism Strategy." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (8 Oktober 2020): 88–101. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98.

- Kasdi, Abdurrohman. "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective." *QIJIS* (*Qudus International Journal of Islamic Studies*) 7, no. 2 (26 Desember 2019): 239. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.4797.
- M. Sidi Ritaudin. "PROMOSI ISLAM MODERAT MENURUT KETUM (MUI) LAMPUNG DAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG" 13 (t.t.).
- Ma`arif, Muhammad Anas. "Internalisasi Nilai Multikulutural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (24 Maret 2019): 164–89. https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, dan Syaiful Anwar. "Dinamika Islam Moderat." *TARBIYATUNA* 12, no. 1 (2019): 20–38.
- Rahman, Samson. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Rois, Achmad. "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 301–22.
- Sartika, Dani. "Islam Moderat Konsep Dan Implementasinya Dalam Kbm Pai Di Era 4.0 (penelitian Di Sma Plus Darussalam Ciamis)." *Online Thesis* 15, no. 1 (2021).
- Subandi, Subandi. "Manajemen Pendidikan Multikultur Dan Aktualisasi Islam Moderat Dalam Memperkokoh Nasionalisme Di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 301–12.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." *Islamica: jurnal studi keislaman* 9, no. 1 (23 September 2015): 81–109. https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109.
- ——. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017): 155–78. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803.
- Susilawati, Samsul. "Muslim moderat merespon arus modernitas dalam bingkai multikultural." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 245–52.
- Thohir, Muhammad. "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama." *Nadwa* 9, no. 2 (2015): 167–82.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

SISTEM PENDIDIKAN, MITIGASI BENCANA DAN STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-HASANI KOTA PONTIANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Khamim, Anik Cahyowati dan Rizky Adithya

Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia sahidkhami@gmail.com

Muhammad Lutfi Hakim

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia muhammadlutfihakim@iainptk.ac.id

Abstrak: Pemerintah menerapkan sistem pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) bagi seluruh elemen pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Namun, kebijakan tersebut tidak diimplementasikan di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan, mitigasi bencana dan strategi Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Hasani Kota Pontianak pada masa pandemi Covid-19. Studi ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan menjadikan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya yang dikumpulkan dari Juli sampai September 2021. Ada tiga hasil dalam tulisan ini. Pertama, Ponpes Al-Hasani tetap melaksanakan sistem pendidikan secara tatap muka (Luar Jaringan/Luring) dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Kedua, Ponpes Al-Hasani menjalankan dua tahapan terakhir dengan baik dari tiga tahapan yang seharusnya diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan, yaitu perencanaan dan keberlanjutan (kecuali persiapan) dengan baik. Hal tersebut terbukti tidak ada dari para santri, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Ponpes Al-Hasani terkonfirmasi Covid-19 dari pertama kali muncul di Kalimantan Barat sampai sekarang. Ketiga, ada dua strategi yang dilakukan Ponpes Al-Hasani untuk tetap bertahan pada masa pandemi Covid-19, yaitu tetap menjaga kebersihan sesuai dengan pepatah Arab dan membuka bisnis berupa air galon. Strategi terakhir ini dimanfaatkan oleh pengurus Ponpes Al-Hasani untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari biaya yang dibutuhkan untuk keperluan santri dan sistem pembelajarannya.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Mitigasi Bencana, Strategi, Pesantren, Covid-19.

Abstract: The government implemented an online learning system for all elements of education in Indonesia during the Covid-19 pandemic. However, this policy is not implemented in traditional educational institutions such as pesantren. This paper describes the education system, disaster mitigation and strategies of the Al-Hasani Islamic Boarding School Pontianak City during the Covid-19 pandemic. This study uses a field research type and uses interviews and documentation as to its data collection techniques collected from July to September 2021. There are three results in this paper. First, Al-Hasani Islamic Boarding School continues to implement a face-to-face education system (Offline) while still implementing health protocols during the Covid-19 pandemic. Second, Al-Hasani Islamic Boarding School carried out the last two stages well of the three stages that should be implemented in every educational institution, namely planning and sustainability (except preparation) properly. It is proven that none of the

students, educators and education staff at the Al-Hasani Islamic Boarding School has confirmed Covid-19 since it first appeared in West Kalimantan until now. Third, there are two strategies carried out by Al-Hasani Islamic Boarding School to stay afloat during the Covid-19 pandemic, namely maintaining cleanliness according to the Arabic proverb and opening a business in the form of gallon water. This last strategy was used by the management of the Al-Hasani Islamic Boarding School to cover the shortcomings of the costs needed for the needs of students and their learning system.

Keywords: Education System, Disaster Mitigation, Strategy, Boarding School, Covid-19.

A. Pendahuluan

Semua negara di dunia dan Indonesia lagi dihadapi pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). Virus yang mematikan ini menyebar dengan cepat dan berdampak hampir di setiap lini kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Untuk mencegah penyebaran dari pandemi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim melalui Surat Edaran (SE) No. 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 pada 24 Maret 2020 menetapkan kebijakan sistem pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) bagi seluruh elemen pendidikan di Indonesia. Pada 18 Mei 2020, kebijakan tersebut kemudian diperlonggar bahwa sekolah tidak hanya dapat menyelenggaran proses belajarmengajar melalui dari Daring, tetapi dapat juga melalui Luar Jaringan (Luring). Pada 18 Mei 2020, kebijakan tersebut kemudian diperlonggar bahwa sekolah tidak hanya dapat menyelenggaran proses belajar-

Kebijakan pelaksanaan belajar dari rumah melalui Daring ini jarang ditemukan di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, terutama para santri yang mukim di pondok pesantren tersebut. Hal itu dikarenakan, pesantren tidak hanya mendidik aspek kognitif para santri saja, tetapi sekaligus juga aspek afektif dan psikomotorik.³ Oleh karena itu, pesantren harus memiliki unsur santri yang mukim untuk dapat mengikuti kegiatan *living* Islam dan belajar bersama di pondok atau asrama.⁴ Selain itu, mayoritas Pondok Pesantren (Ponpes) membatasi (untuk tidak

¹ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

² Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

³ Fauzan, "Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 168.

⁴ Achmad Muchaddam Fahham, "Pembelajaran di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19," *Info Singkat*, vol. 7, no. 14 (2020), hlm. 13.

menyebutnya larangan) para santrinya untuk menggunakan teknologi informasi⁵ dan lebih menekankan sistem pembelajaran tatap muka atau Luring bagi para santrinya dari pada melalui Daring.

Ketidaksiapan pesantren dalam mengikuti sistem pembelajaran sesuai Surat Edaran dari Kemendikbud serta rendahnya mitigasi bencana dalam menghadapi pandemi menjadikan pesantren sebagai klaster baru Covid-19. Terhitung 6 Desember 2020, Direktur Pendis Kemenag RI mencatat terdapat 4.328 santri, 23 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tersebar pada 67 pondok pesantren di 13 provinsi se-Indonesia yang dinyatakan positif Covid-19.6 Dari data yang penulis telusuri dari media online dan wawancara melalui media WhatsApp kepada beberapa pengurus Ponpes di Pontianak, tidak ada santri dan tenaga pendidikannya yang positif Covid-19. Inilah yang menjadi urgensi dari tulisan ini.

Studi yang membahas tentang sistem pendidikan di lembaga pendidikan pondok pesantren sudah banyak dikaji oleh para peneliti. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Akan tetapi, kajian yang memfokuskan pada sistem pendidikan di pondok pesantren pada masa pandemi Covid-19 hanya sedikit. Sejak munculnya pertama kali di Indonesia pada awal tahun 2020 sampai sekarang, ada beberapa hasil penelitian yang mengkaji peran pondok pesantren dalam menghadapi Covid-19. Di antaranya ialah Miftah Syarif dan Meimunah S. Moenada; Hosaini; Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova; dan Nurkholifatul Maula.

Syarif dan Moenada fokus meneliti model pendidikan Ponpes Dar El Hikmah Pekan Baru selama masa pandemi Covid-19. Syarif dan Moenada menemukan bahwa Ponpes Dar El Hikmah menerapkan sistem pembelajaran terbatas. Bagi para santri yang tinggal di rumah, sistem pembelajarannya menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan *e-learning*. Sedangkan bagi santri yang tinggal di asrama, sistem pembelajarannya menggunakan Daring dengan mematuhi protokol kesehatan.

⁵ Robi'ah Machtumah Malayati and Daniel Susilo, "Penitipan Handphone Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang," *Communication*, vol. 11, no. 1 (2020), hlm. 94–111.

⁶ Inkana Putri, "4.328 Santri Kena Corona, Kemenag Diminta Serius Atasi Klaster Pesantren," *detiknews*, https://news.detik.com/berita/d-5295042/4328-santri-kena-corona-kemenag-diminta-serius-atasi-klaster-pesantren, accessed 29 Aug 2021.

Pengelola Ponpes Dar El Hikmah menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan mewajibkan para tenaga pendidik dan santrinya menggunakan masker, menyediakan sarana untuk mencuci tangan dan ruang isolasi.⁷

Hal serupa juga ditemukan oleh Hosaini yang meneliti tentang sistem pembelajaran di Ponpes Nurul Qarnain Jember yang mematuhi protokol kesehatan. Sebelum masuk di komplek pesantren, para santri terlebih dahulu dicek kesehatannya menggunakan rapitd tes. Pengelo Ponpes juga menerapkan pemakaian masker, budaya cuci tangan, jaga jarak nimal satu meter, dan menganjurkan para santrinya untuk mengkonsumsi air delapan gelas setiap hari dan sayur-sayuran untuk menjaga imunitas tubuh. Adapun sistem pembelajaran yang digunakan di Ponpes Nurul Qarnain terbagi menjadi dua. Sistem pembelajaran online diterapkan untuk sekolah Paud RA dan SD. Sedangkan pada jenjang pendidikan MTs, MA dan Ma'had Aly tetap menggunakan sistem pembelajaran Luring dan tidak terdapat kendala dalam pelaksanaannya.8

Berbeda degan dua hasil penelitian sebelumnya, Shofiyullahul dan Kasanova fokus mengkaji manajemen Ponpes Mabaul Ulum Kedungadem Bojonegoro. Ada beberapa dampak yang dialami Ponpes Mabaul Ulum dari pandemi Covid-19, yaitu lemahnya proses belajar-mengajar, administrasi lembaga dan ekonomi lembaga. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, Ponpes Mabaul Ulum menerapkan manajemen baik fisik maupun non-fisik. Manajemen fisiknya berupa pengembangan program pemberdayaan pesantren pada bisnis pertanian dan agrobisnis di lingkungan pesantren. Sedangkan manajemen pada bidang non-fisiknya berupa memadatkan kurikulum pendidikan pesantren dengan sistem pembelajaran online. Selain itu, Ponpes Mambaul Ulum memberikan intesif tambahan kepada para tenaga pendidik dan pesangon kepada para santri yang sedang belajar dari rumah.9

⁷ Miftah Syarif and Meimunah S. Moenada, "Boarding School (Pesantren) Education During Covid-19 Pandemic at Dar El Hikmah Pekanbaru Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2 (2020), hlm. 161–74.

⁸ Hosaini, "Pembelajaran dalam Era "New Normal" di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 14, no. 2 (2020), hlm. 361–80.

⁹ Shofiyullahul Kahfi and Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. 3, no. 1 (2020), hlm. 26–30.

Perubahan besar pada sistem pembelajaran yang diterapkan oleh manajemen Ponpes pada masa pandemi Covid-19 ini menimbulkan dilema tersendiri dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan oleh Maula. Ia menemukan bahwa sistem pembelajaran melalui Daring di Ponpes Babakan Ciwaringin tidak berjalan secara efektif. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya penggunaan gadet, fasilitas kurang memadai, kurangnya kemampuan tenaga pendidik menggunakan teknologi informasi, dan ketidakdisiplinan para santri. Untuk mengantisipasinya, pihak sekolah menggunakan hybrid learning, memberikan kouta gratis untuk guru dan siswa, dan menyediakan ruang kepada guru untuk belajar menggunakan teknologi informasi kepada teman sebaya mereka. ¹⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, para peneliti fokus pada sistem pendidikan yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 dan kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu tesebut. Peneliti fokus pada konstruksi ketahanan pondok pesantren pada masa pandemi yang lebih dispesifikkan pada sistem pendidikan dan mitigasi bencana yang dilakukan di beberapa pondok pesantren. Selain itu, beberapa Ponpes yang penulis jadikan subjek dalam penelitian ini adalah Ponpes yang tenaga pendidikan dan santrinya belum pernah terdampak Covid-19. Di sinilah letak perbedaan dalam tulisan ini dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti.

Studi ini menggunakan gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, penulis fokus meneliti permasalahan konstruksi sistem pendidikan pondok pesantren pada masa pandemi Covid-19 di Ponpes Al-Hasani. Ada tiga teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data berupa konstruksi sistem pendidikan yang diterapkan di Ponpes Al-Hasani pada masa pandemi Covid-19, serta stategi yang digunakan mereka untuk tetap bertahan pada masa pandemi.

¹⁰ Nurkholifatul Maula, "Online Learning Dilemma: A Case Study at Islamic Boarding School Babakan, Ciwaringin, Cirebon - West Java," *Creative Research Journal*, vol. 6, no. 2 (2020), hlm. 99–106.

Setelah data-data terkumpul dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian peneliti menganalisanya dengan analisis data *kualitatif*.¹¹

B. Sistem Pendidikan Ponpes Al-Hasani pada Masa Pandemi Covid-19

Masuknya Covid-19 di Indonesia merubah semua tatanan kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pada 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim melalui Surat Edarannya menetapkan kebijakan sistem pembelajaran Daring bagi seluruh elemen pendidikan di Indonesia. Kosekuensi kebijakan belajar dari rumah ialah dihapusnya ujian nasional, pembatalan uji kompetensi dan uji praktik bagi peserta didik. 12 Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan tidak membebankan kepadanya untuk menyelesaikan seluruh kurikulum kenaikan kelas atau kelulusan. Kegiatan tersebut dapat dikhususkan pada kecakapan kehidupan peserta didik. Bentuknya bisa bervariasi antar peserta didik, sesuai dengan kondisi dan minat mereka masing-masing. 13

Berbeda dengan sistem pendidikan sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah di atas, sistem pendidikan di Ponpes Al-Hasani tetap dilakukan secara Luring atau tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Hal ini disampaikan oleh Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. Sadikin menjelaskan bahwa Ponpes Al-Hasani menerapkan sistem pembelajaran secara tatap muka dengan menggunakan protokol kesehatan. Para santri dan tenaga pendidik tidak berbaur dengan orang selain yang mukim di Ponpes Al-Hasani dan diharuskan untuk memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan diperiksa suhu tubuhnya sebelum masuk kelas untuk melaksanakan proses belajar pembelajaran.¹⁴

Selain itu, Ponpes Al-Hasani juga membatasi waktu per jam pelajaran dan pembatasan jumlah santri yang masuk dalam kelas. Dalam Peraturan Menteri

¹¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.
248.

¹² Tatang Sudrajat et al., "Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 6, no. 3 (2020), hlm. 318.

¹³ Koko Adya Winata et al., "Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi," *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2021), hlm. 2–3.

¹⁴ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 1 jam pembelajaran ialah 45 menit untuk madrasah aliyah sederajat. 15 Berdasarkan kebijakan dari Ponpes Al-Hasani, ketentuan 1 jam pelajaran 45 menit dirubah menjadi 35 menit. Jumlah para santri yang masuk di kelas juga dibatasi dengan tujuan untuk membatasi kerumunan dalam sistem pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. 16

Setidaknya ada tiga alasan kenapa Ponpes Al-Hasani tetap menerapkan sistem pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan.¹⁷ Pertama, sistem pendidikan di Ponpes Al-Hasani dilaksanakan selama 24 jam. Kedua, para santri dan tenaga pendidik (*asatidz*) bermukim di dalam lingkungan pondok. Kedua alasan tersebut diterapkan di Ponpes Al-Hasani sesuai dengan tujuan didirikannya pondok pesantren, yaitu untuk menciptakan peserta didik yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam serta menjadi ahli dalam ilmu agama berakhlak al-karimah, berilmu, mandiri, dan moderat. ¹⁸ Ketiga, para santri tidak diperkenankan menggunakan alat komunikasi. Alasan ketiga inilah faktor utama kenapa pembelajaran jarak jauh di Ponpes Al-Hasani tidak dapat diterapkan sebagaimana dengan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyebarana pandemi Covid-19.

Adapun metode dan kurikulum pembelajaran yang digunakan di Ponpes Al-Hasani pada masa pandemi sama dengan metode dan kurikulum pembelajaran yang digunakan sebelum pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah ceramah, penugasan, diskusi, tanya-jawab, sorogan, dan sebagainya. Kurikulum Ponpes Al-Hasani Pontianak terdiri dari kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum umum yang digunakan di Ponpes Al-Hasani adalah kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. ¹⁹ Komposisi

¹⁵ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

 $^{^{16}}$ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

¹⁸ Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa, Pasal 3.

¹⁹ Joko Paminto et al., "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, vol. 6, no. 1 (2018), hlm. 43.

kurikulum pesantren lebih dominan dari pada kurikulum pendidikan umum. Artinya, Ponpes Al-Hasani Pontianak tetap memasukkan materi-materi dari kurikulum umum dan memberikan porsi yang lebih banyak dari materi-materi dari kurikulum pesantren. ²⁰ Dengan tetap memasukan materi-materi dari kurikulum umum di Ponpes Al-Hasani dikarenakan, para santri Ponpes Al-Hasani dipersiapkan untuk tidak hanya paham pada bidang agama Islam saja, tetapi juga dapat bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam melaksanakan sistem pembelajaran Luring pada masa pandemi Covid-19, terdapat dua kendala yang dialami oleh pengurus Ponpes Al-Hasani. Pertama, kurangnya waktu belajar peserta didik. Faktor utama dari kurangnya waktu belajar siswa adalah kebijakan dari Ponpes Al-Hasani untuk mengurangi waktu belajar peserta didik yang awalnya 1 jam adalah 45 menit dikurangi menjadi 35 menit. Para tenaga pendidik menilai bahwa kendala pertama ini kurang efektif untuk diterapkan di Ponpes Al-Hasani, karena waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada peserta didik merasak kurang. ²¹ Kedua, minimnya peralatan untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Faktor kedua ini dirasakan ketika awalawal Covid-19 masuk di Kalimantan Barat. Pengurus Ponpes Al-Hasani kesulitan untuk menyediakan peralatan seperti masker, westafel, obat pembersih tangan (hand sanitizer). Tetapi, setelah terjalin kerja sama dengan Pukesmas terdekat, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat dan Dinas Sosial, kendala kedua ini tidak dirasakan lagi oleh pengurus Ponpes Al-Hasani.²²

C. Konstruksi Mitigasi Bencana Ponpes Al-Hasani pada Masa Pandemi Covid-19

 $^{^{20}}$ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

²¹ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

²² Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

Mitigasi bencana merupakan usaha untuk meminimalisir terhadap resiko yang diakibatkan dari bencana tersebut.²³ Terkait tulisan ini, bencana yang dihadapi oleh Ponpes Al-Hasani adalah Covid-19. Berdasarkan hasil kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), ada tahapan mitigasi bencana di sekolah yang terbagi menjadi delapan strategi. Pertama, persiapan. Tahapan ini memiliki dua strategi, yaitu pembentukan perwakilan komite bencana dan adanya kebijakan yang mendukung mitigasi bencana. Kedua, perencanaan. Ada empat strategi dalam tahapan ini, yaitu pengkajian terhadap resiko, bahaya, kerentanan dan sumber daya; menimalisir resiko; keterampilan merespon dan penyediaan perlengkapan bencana; rencana kesinambungan. Terakhir, keberlanjutan. Tahapan ini memiliki dua strategi, yaitu pemantauan dan pengkinian.²⁴ Kedelapan strategi tersebut juga dapat diterapkan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Dari ketiga tahapan mitigasi bencana di sekolah yang dirumuskan dari hasil kerja sama antara Kementerian Pendidikan dengan UNICEF, Pengurus Ponpes Al-Hasani hanya menerapkan dua tahapan terakhir dalam mitigasi bencana dari Covid-19. Pengurus tidak pernah membentuk semacam perwakilan komite atau tim untuk penanganan covid di Ponpes Al-Hasani. Pengurus juga tidak memiliki kebijakan yang mendukung mitigasi bencana Covid-19 di Ponpes Al-Hasani. Tidak terlaksananya tahapan persiapan ini dikarenakan pengurus lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar para santri di Ponpes Al-Hasani.²⁵

Tahapan kedua adalah perencanaan. Pada tahapan ini, pengurus telah melakukan keempat strategi mitigasi bencana pandemi Covid-19 di Ponpes Al-Hasani. Dengan sumber daya yang terbatas, pengurus Ponpes Al-Hasani telah mengkaji resiko dan bahaya yang terjadi apabila salah satu dari sivitas akademikanya terkonfirmasi Covid-19. Pengurus Ponpes Al-Hasani telah menghimbau ke pada para santri untuk melapor apabila ada daripada mereka dalam keadaan sakit, terlebih lagi

²³ Agus Yudiawan, "Mitigasi Bencana: Manajemen Wabah Covid-19 di Satuan PAUD," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2 (2020), hlm. 114.

²⁴ Gogot Suharwoto et al., *Modul 2 Pilar 2 - Manajemen Bencana di Sekolah* (Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2015), hlm. 10.

²⁵ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

sakitnya tersebut merupakan tanda-tanda awal dari Covid-19. Apabila ada para santri, tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang sakit dan terdapat ciri-ciri Covid-19, maka pengurus Ponpes Al-Hasani segera mengambil tidakan. Bagi para santri, pertama-tama pengurus membawanya ke Pukesmas terdekat untuk diberikan perawatan. Apabila setelah diberikan obat dan masih sakit, maka pengurus menyerahkan santri tersebut kepada orang tuanya untuk diberikan perawatan secara intensif.²⁶

Terkait keterampilan merespon dan penyediaan perlengkapan bencana, pengurus Ponpes Al-Hasani telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Walaupun dengan peralatan seadanya, pengurus Ponpes Al-Hasani telah melakukannya sejak awal masuknya Covid-19 di Kalimantan Barat seperti penyediaan tempat cuci tangan dan masker. Setelah menjalin kerja sama dengan Pukesmas terdekat dan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, pengurus mendapatkan bantuan berupa masker dan obat pembersih tangan (hand sanitizer) yang disalurkan kepada para tenaga pendidikan dan santri Ponpes Al-Hasani. Para tenaga pendidikan dan santri Ponpes Al-Hasani juga cukup disiplin dalam bersosialisasi dengan warga selain pondok. Hal tersebut dikarenakan mereka dari sebelum pandemi Covid-19 tidak diperkenankan untuk keluar dari Ponpes Al-Hasani. Khusus terkait program vaksinasi, tidak ada kebijakan khusus bagi para santri dan tenaga pendidik Ponpes Al-Hasani untuk mengikutinya. Bagi tenaga pendidik, sebagian dari mereka telah divaksin secara individu. Bagi para santri, tidak ada program vaksinasi khsusus yang diperuntukkan bagi mereka. Hal tersebut dikarenakan ada sebagian dari wali santri yang meminta kepada pengurus Ponpes Al-Hasani untuk tidak mengvaksinkan anaknya. Bagi para santri yang hendak vaksin, pengurus Ponpes Al-Hasani memfasilitasi dengan memberikan izin santri tersebut untuk pulang ke rumahnya untuk diikutkan program vaksinasi oleh orang tuanya.²⁷

Dalam rencana kesinambungan pendidikan, Ponpes Al-Hasani tidak menerapkan anjuran dari pemerintah untuk melakukan proses belajar-mengajar

²⁶ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

²⁷ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

secara Daring. Ponpes Al-Hasani tetap memberlakukan proses pembelajaran secara tetap tatap muka, tetapi dengan protokol kesehatan yang ketat dan meminimalisir kerumunan. Ponpes Al-Hasani tetap patuh terhadap protokol kesehatan yang disosialisasikan oleh pemerintah yang dikenal dengan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menghindari kerumunan dengan menjaga jarak.²⁸ Hal ini ditegaskan oleh Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. Ponpes Al-Hasani tetap menyelenggarakan proses pembelajaran secara tatap muka terbatas. Artinya, para santri masuk dalam kelas secara bergantian dengan yang lain. Sebelumnya, para santri dianjurkan terlebih dahulu untuk memakai masker dan mencuci tangan.²⁹ Hal ini dilakukan untuk membatasi jumlah santri yang berinteraksi dalam kelas. Selain itu, Ponpes Al-Hasani juga telah mengadakan alat pengukur suhu badan (thermometer) dan menyemprot seluruh lingkungan pondok pesantren dengan disinfektan sebanyak 7 sampai 8 kali.³⁰

Tahapan ketiga ialah keberlanjutan. Pada tahapan ini, Ponpes Al-Hasani telah melakukan pemantau terhadap rencana mitigasi Covid-19 yang telah direncanakan sebelumnya. Terkait kontak terhadap orang luar selain yang tinggal di lingkungan pondok, Ponpes Al-Hasani sangat membatasi dan tidak membolehkan para santri dan membatasi tenaga pendidik untuk keluar dari lingkungan Ponpes Al-Hasani. Terkait di dalam lingkungan pondok, pengurus Ponpes Al-Hasani mengakui kurang efektif dalam menerapkannya. Tetapi, pengurus tetap memperhatikan kegiatan yang dilakukan para santri seperti ketika berjabat tangan, makan dan duduk secara berkelompok. Para santri diperbolehkan untuk bersama dengan ketentuan ketika mereka keluar diharuskan mensucikan diri mereka terlebih dahulu dengan mandi, bersudhu dan cuci dangan dengan sabun. Cara itulah yang dilakukan oleh pengurus sebagai ikhtiar mereka membatasi dan menghindari kerumunan di Ponpes Al-Hasani. Selain itu, Ponpes Al-Hasani juga telah bekerja sama dengan Pukesmas terdekat,

²⁸ Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19 Oktober* 2020 (Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020), hlm. 3.

²⁹ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

³⁰ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

³¹ Wawancara dengan Muhammad Tohir, Guru Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat dan Dinas Sosial. Bentuk program kerja sama tersebut di antaranya ialah pengadaan barang dan alat seperti masker, wastafel untuk cuci tangan dan pantauan dalam pengecekan kesehatan para santri dan tenaga pendidik setiap bulan.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengurus Ponpes Al-Hasani hanya menjalankan dua tahapan terakhir dati tiga tahapan yang seharusnya diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan. Walaupun pengurus tidak menerapkan tapahan persiapan dari mitigasi bencana dari Vovid-19 di Ponpes Al-Hasani, tetapi pengurus menerapkan tahapan perencanaan dan keberlanjutan dengan baik. Hal tersebut terbukti tidak ada dari para santri, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Ponpes Al-Hasani terkonfirmasi Covid-19 dari pertama kali muncul di Kalimantan Barat sampai sekarang. Tidak berarti bahwa tahapan persiapan ini tidak urgen dalam mitigasi bencana Covid-19, tetapi dengan terbentukknya perwakilan komite dan kebijakan yang mendukung mitigasi bencana Covid-19, program mitigasi bencana Covid-19 di Ponpes Al-Hasani lebih efektif, terukur dan terarah.

D. Ponpes Al-Hasani pada Masa Pandemi Covid-19: Kendala dan Strategi

Masifnya penyebaran Covid-19 di Indonesia berdampak tidak hanya pada bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga pada bidang pendidikan. Minimnya sarana dan prasarana, kurang siap dalam penyediaan anggaran, terbatasnya akses internet dan penggunaan teknologi informasi merupakan kendala umum dalam pembelajaran online yang berdampak pada menurunnya keterampilan dan psikologis peserta didik. ³³ Kendala-kendala tersebut diafirmasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Menurut Makarim, kesulitan tenaga pendidik dalam mengelola, belum tuntasnya kurikulum, ketidakmampuan orang tua mendampingi proses belajar-mengajar, kejenuhan dan kurangnya kosentrasi peserta

³² Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

³³ Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 5 (2020), hlm. 395–402.

didik menyebabkan tidak efektinya sistem pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19.³⁴

Tidak hanya pada peserta didik dan lembaga pendidikan umum, pandemi Covid-19 juga berdampak pada institusi pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan tenaga pendidik, tidak ada kendala yang signifikan dalam sistem pembelajaran di Ponpes Al-Hasani. Hal tersebut dikarenakan, sistem pembelajaran yang digunakan di Ponpes Al-Hasani pada masa pandemi Covid-19 sama dengan sebelumnya. Ponpes Al-Hasani pada masa pandemi tetap menggunakan sistem tatap muka yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah yang menekankan sistem Daring. Bedanya hanya pada pembatasan waktu per JPL, yang awalnya 45 menit dikurangi menjadi 35 menit,35 dan pembatasan jumlah peserta didik dalam kelas.36

Ada hal menarik yang penulis temukan ketika wawancara dengan beberapa pengurus dan tenaga pendidik terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap minat santri yang mondok di Ponpes Al-Hasani. Jumlah santri yang mondok di Ponpes Al-Hasani meningkat 10% dari dua tahun sebelumnya pada masa pandemi Covid-19.37 Berdasarkan penulusuran informan, meningkatnya minat masyarakat memondokkan anaknya di Ponpes Al-Hasani dikarenakan sistem pembelajaran di lembaga pendidikan selain pesantren dilakukan secara online, keterbatasan alat komunikasi dan waktu orang tua dari peserta didik.38 Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik dan lembaga pendidikan formal justru berkontribusi positif terhadap minat masyarakat terhadap sistem pembelajaran di pondok pesantren.

³⁴ Ferry Sandi, "Menteri Nadiem Ungkap Kendala Pembelajaran Jarak Jauh," *CNBC Indonesia*, https://www.cnbcindonesia.com/news/20200807192842-4-178345/menteri-nadiem-ungkap-kendala-pembelajaran-jarak-jauh, accessed 27 Aug 2021.

³⁵ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

³⁶ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

³⁷ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

³⁸ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

Selain membatasi sistem pembelajaran tatap muka, Ponpes Al-Hasani juga terkendala pada aspek ekonomi berupa telatnya pembayaran uang bulanan (*syahriyyah*) para santri yang masuk di kas pondok pesantren. Banyak para wali santri yang meminta dispensasi kepada pengurus Ponpes Al-Hasani untuk menangguhkan pembayaran uang bulanan tersebut karena dampak dari Covid-19.³⁹ Padahal, uang bulanan tersebut dimanfaatkan oleh pengurus Ponpes Al-Hasani untuk keperluan semua hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran para santri, mulai dari makan, pembayaran listrik dan air, sampai dengan insentif para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut dikarenakan sumber ekonomi utama dari Ponpes Al-Hasani adalah uang bulanan dari para santrinya.

Untuk mengatasi kedua dampak tersebut, ada dua strategi yang dilakukan Ponpes Al-Hasani. Pertama, tetap menjaga kebersihan sesuai dengan pepatah Arab, *al-nazhafah min al-iman*. Dengan tetap menjaga kebersihan, terbukti para santri, kyai, pengurus, dan tenaga pendidik Ponpes Al-Hasani tidak pernah terkonfirmasi Covid-19.⁴⁰ Kedua, membuka bisnis berupa air galon. Hasil dari bisnis tersebut dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari biaya yang dibutuhkan untuk keperluan santri dan sistem pembelajarannya. Terkait strategi kedua ini, tenaga pendidikan sangat mengapresiasi dan kagum terhadap kebijakan yang diambil oleh pengurus Ponpes Al-Hasani dalam upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren pada masa pandemi Covid-19.⁴¹

E. Penutup

Ponpes Al-Hasani tetap melaksanakan sistem pendidikan secara Luring atau tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Ada dua strategi yang dilakukan Ponpes Al-Hasani untuk tetap bertahan pada masa pandemi Covid-19. Pertama, tetap menjaga kebersihan sesuai dengan pepatah

³⁹ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

⁴⁰ Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

 $^{^{\}rm 41}$ Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021.

Arab, al-nazhafah min al-iman. Kedua, membuka bisnis berupa air galon. Hasil dari bisnis tersebut dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari biaya yang dibutuhkan untuk keperluan santri dan sistem pembelajarannya. Terkait mitigasi bencana Covid-19, Ponpes Al-Hasani menjalankan dua tahapan terakhir dengan baik dari tiga tahapan yang seharusnya diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan, yaitu tahapan perencanaan dan keberlanjutan dengan baik. Hal tersebut terbukti tidak ada dari para santri, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Ponpes Al-Hasani terkonfirmasi Covid-19 dari pertama kali muncul di Kalimantan Barat sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, vol. 7, no. 5, 2020, hlm. 395–402 [https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314].
- Fahham, Achmad Muchaddam, "Pembelajaran di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19," *Info Singkat*, vol. 7, no. 14, 2020.
- Fauzan, "Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 1, no. 1, 2015, hlm. 155–71, http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/881/, accessed 29 Aug 2021.
- Hosaini, "Pembelajaran dalam Era "New Normal" di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 14, no. 2, 2020, hlm. 361–80 [https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.860].
- Kahfi, Shofiyullahul and Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. 3, no. 1, 2020, hlm. 26–30 [https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827].
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Malayati, Robi'ah Machtumah and Daniel Susilo, "Penitipan Handphone Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang," *Communication*, vol. 11, no. 1, 2020, hlm. 94–111 [https://doi.org/10.36080/comm.v11i1.1010].
- Maula, Nurkholifatul, "Online Learning Dilemma: A Case Study at Islamic Boarding School Babakan, Ciwaringin, Cirebon West Java," *Creative Research Journal*, vol. 6, no. 2, 2020, hlm. 99 [https://doi.org/10.34147/crj.v6i2.279].

- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Paminto, Joko et al., "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, vol. 6, no. 1, 2018, hlm. 41–52 [https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.15937].
- Putri, Inkana, "4.328 Santri Kena Corona, Kemenag Diminta Serius Atasi Klaster Pesantren," detiknews, https://news.detik.com/berita/d-5295042/4328-santri-kena-corona-kemenag-diminta-serius-atasi-klaster-pesantren, accessed 29 Aug 2021.
- Sandi, Ferry, "Menteri Nadiem Ungkap Kendala Pembelajaran Jarak Jauh," *CNBC Indonesia*, https://www.cnbcindonesia.com/news/20200807192842-4-178345/menteri-nadiem-ungkap-kendala-pembelajaran-jarak-jauh, accessed 27 Aug 2021.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19 Oktober 2020*, Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020.
- Sudrajat, Tatang et al., "Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 6, no. 3, 2020, hlm. 339–47 [https://doi.org/10.5281/zenodo.3960178].
- Suharwoto, Gogot et al., *Modul 2 Pilar 2 Manajemen Bencana di Sekolah*, Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2015.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.
- Syarif, Miftah and Meimunah S. Moenada, "Boarding School (Pesantren) Education During Covid-19 Pandemic at Dar El Hikmah Pekanbaru Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2, 2020, hlm. 161–74 [https://doi.org/10.24036/kjie.v4i2.54].
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa.
- Wawancara dengan Lukman, Wakil Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021, interview.
- Wawancara dengan Muhammad Tohir, Guru Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021, interview.
- Wawancara dengan Sadikin, Kepala MTs di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak, pada 27 Agustus 2021, interview.
- Winata, Koko Adya et al., "Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi," *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2021, hlm. 1–6 [https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3338].

Yudiawan, Agus, "Mitigasi Bencana: Manajemen Wabah Covid-19 di Satuan PAUD," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2020, hlm. 112–24, http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1650, accessed 28 Aug 2021.

KEARIFAN LOKAL KEMPONAN PADA MASYARAKAT MELAYU DESA SUNGAI KUNYIT LAUT KABUPATEN MEMPAWAH DALAM PANDANGAN AQIDAH DAN AKHLAK ISLAM

Siska Miranda

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia Siskamiranda72@gmail.com

Rianawati

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia irin_ptk@ymail.com

Rizki Susanto

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia rizkisusanto.pai@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to examine the local wisdom of kemponan which is still carried out by the Malay community. Kemponan is an expression related to the activity of offering food and drink to other people who have a causal bond when they refuse the offer. This study uses qualitative research to gather information from community, religious, customary, and community leaders who still apply "kemponan" in their daily lives. The Kemponan which is considered mystical is then analyzed in terms of Islamic aqidah and morals to find the cultural link between the culture and the Muslim community who carry it out.

Keywords: local wisdom, kemponan, and Islamic worldview

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kearifan lokal kemponan yang masih dijalankan oleh masyarakat melayu. Kemponan adalah ungkapan yang berhubungan dengan kegiatan menawarkan makan dan minum kepada orang lain yang memiliki ikatan sebab-akibat apabila menolak tawaran tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali informasi dari tokoh masyarakat, agama, adat, dan masyarakat yang masih menerapkan "kemponan" dalam kehidupan sehari-hari. Kemponan yang dianggap mistis tersebut kemudian dianalisis dari segi aqidah dan akhlak Islam untuk menemukan kaitan budaya tersebut dengan masyarakat Muslim yang melaksanakannya.

Kata Kunci: kearifan lokal, kemponan, dan pandangan Islam

A. Pendahuluan

Suatu masyarakat memiliki identitas khusus yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Hal ini tidak hanya menyangkut hal yang tampak seperti rumah, pakaian, dan atribut suatu masyarakat, namun juga tata nilai atau budaya

yang berlaku di masyarakat atau yang lebih dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat bahkan menjadi identitas karakter masyarakatnya. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan iyu mau menerima dan mengklaim hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.¹

Kearifan lokal yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini yang masih dianggap sebagai perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Hal tersebut bisa bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang/budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyaraka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.²

Indonesia teridri dari suku dan bangsa yang memiliki beraneka ragam kegiatan yang menunjukkan ciri khas sukunya masing-masing. Hal tersebut bukan karena merasa bangga atau merasa diri lebih tinggi dari yang lain. Dari keanekaragaman itu yang menonjol sebagai identitas dari suku adalah tradisi atau adatnya. Begitu juga dengan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dijaga karena dianggap sebagai jati diri bangsa.

Namun, pada saat ini banyak orang memandang remeh dan tidak peduli lagi pada kearifan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan para leluhur terinjak-injak oleh budaya asing bahkan tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya.³ Begitu pula kenyataan bahwa kearifan lokal *kemponan* masyarakat melayu, nilainya mulai terkikis, tersamarkan, bahkan hampir hilang. Hal itu disebabkan oleh banyak orang mulai enggan untuk melakukannya dan menganggap *kemponan* hanya sebatas kebiasaan mistis orang-orang terdahulu sebagai bentuk peringatan yang sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini.

¹ Rianawati. 2017. "Nilai-nilai Perdamaian pada Kearifan Lokal Kalimantan Barat", Proceeding International Seminar. Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 113.

² Soejono, Soekanto. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 32.

³ Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (2014), hlm. 301.

Kemponan memiliki arti sebagai kepercayaan orang-orang zaman dulu dan tidak diketahui bagaimana kemunculannya. Kemponan dalam masyarakat Melayu erat kaitannya dengan kejadian buruk akibat menolak tawaran makanan ataupun minuman tanpa mencicipinya. Kemponan juga dapat diartikan sebagai sebuah kosep menjamah hidangan yang disajikan walaupun sedikit dengan pola perilaku tertentu. Dengan demikian, kemponan merupakan tanda yang berupa pengabaian terhadap makanan atau minuman yang akibatnya bisa berupa malapetaka seperti terjatuh, terluka dan lain sebagainya.

Kearifan lokal *kemponan* akan memiliki makna apabila tetap menjadi sebuah rujukan dalam mengatasi setiap kehidupan sosial. Terlebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan sebuah konflik. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji di tengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis ini, maka disitulah sebuah nilai akan dapat dirasakan oleh masyarakat.⁶

Agama dan kebudayaan ialah dua hal yang melekat erat dalam pribadi manusia. Bagi masyarakat Indoneisa yang mayoritas beragama Islam, budaya adalah suatu hal yang terlepas dari agama dan agama bukanlah hasil dari kebudayaan. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena apabila manusia religius meyakini bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhanlah yang menciptakan budaya karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Dalam Islam juga tidak pernah membeda-bedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput, yang membedakannya ialah pada tingkat takwanya.⁷

Kemponan sendiri masih terlaksana dan dipercayai oleh beberapa kalangan masyarakat Melayu Desa Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Bagi masyarakat Melayu, selera seseorang tidak boleh dipermainkan. Jika seseorang berkeinginan untuk sekedar mencicipi sebuah hidangan namun tidak tersampainya keinginan orang tersebut maka dikhawatirkan timbul rasa was-was dan takut terjadi sesuatu

⁴ Akbar, Reza dan U. Sulia Sukmawati, "Tradisi *Kemponan* dan *Jappe*' dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 1 (2019), hlm. 4.

⁵ Asyura, Muhammad, "Budaya *Kemponan* pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu", *Jurnal Handep* Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 106.

⁶ Setiyawan, Agung, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama Agama", *Jurnal Esensia* Vol. 13, No. 2 (2012): 206.

⁷ Mulyasana, Dedi dkk. 2020. Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Cendekia Press, hlm. 21.

yang buruk.⁸ Tetapi pada kenyataannya *kemponan* itu dianggap hal yang sepele, padahal dibalik itu mengandung nilai untuk mensyukuri nikmat Allah Swt melalui perantara manusia dengan menghargai sebuah tawaran ataupun pemberian dari orang lain berupa makanan dan minuman. sikap untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah tampak pada saat kita menghargai atau menerima pemberian orang lain tanpa menolaknya. Jikalau ingin ditolak dikarenakan beberapa alasan seperti sedang berpuasa sunnah, tolaklah dengan menjaga perasaan yang memberi tanpa membuat ia berkecil hati. Pemberian orang lain tersebut bisa saja merupakan rezeki yang Allah berikan berupa kebaikan dan ketika kita bersyukur maka Allah akan menambah nikmat yang banyak untuk kita. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim ayat 7 yakni:

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat.⁹ Begitupun dengan bentuk syukur yang terkandung pada *kemponan*, semakin bersahabat manusia dengan lingkungannya semakin banyak pula yang dapat dinikmatinya. Meskipun demikian jika seseorang mendapat tambahan nikmat melalui pemberian orang lain maka Ia harus bersyukur dan mensyukurinya. Pemberian itu tidak selalu bersifat materi, bisa juga berupa penghormatan dan kemuliaan non-materi juga bagian dari pemberian.

Ketika makanan atau minuman yang ditawarkan oleh orang lain tidak memungkinkan untuk kita makan atau minum karena pantangan kesehatan atau hal lain, segeralah diberikan kepada orang lain. meski kita tidak pernah memberi tahu kepada yang memberi tetntang apa yang kita lakukan namun Allah Swt yang mengetahuinya.

⁸ Asyura, Muhammad, "Budaya *Kemponan* pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu", Jurnal *Handep* Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 107.

⁹ Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 329.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal *kemponan* dalam pandangan aqidah dan akhlak Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian. Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun sumber data penelitian berasal dari Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Mempawah.

B. Kearifan Lokal Kemponan Pada Masyarakat Melayu dalam Pandangan Akidah

Akidah adalah keyakinan, dalam arti keyakinan terhadap keesaan Allah Swt yang juga dikenal dengan istilah tauhid. Esa berarti tunggal, tunggal dalam dzat-Nya berarti tidak ada yang menyamai dan tidak ada pula sekutu bagi Allah dari sisi dzat-Nya. Tunggal dalam sifat, mengandung makna bahwa kualitas sifat yang dimiliki Allah tidak ada apa atau siapa yang bisa menandinginya.¹¹

Menurut ajaran di dalam Islam mempercayai sesuatu selain Allah Swt dikategorikan khurafat. Khurafat atau yang dikenal dengan mitos, secara bahasa berarti cerita yang dibuat-buat, cerita bohong, dongeng atau legenda. Sedangkan dari sisi istilah khurafat ialah semua cerita rekaan atau khayalan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan serta kepercayaan yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang mencakup pemikiran, cerita dan perbuatan yang direka-reka. Sehingga kearifan lokal *kemponan* menjerumus kepada paham syirik karena diyakini untuk menghindari kejadian buruk yang dapat menimpa seseorang atau percaya makanan tertentu menjadi kekuatan penarik terjadinya *kemponan*.

Kemponan merupakan budaya berupa penolakan terhadap makanan ataupun minuman yang ditawarkan oleh orang lain. Tetapi, penolakan tersebut dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (buruk) seperti kecelakaan, terjatuh dan

¹⁰ Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 6.

¹¹ Herwibowo, Bobby dan Ahmad Hadi Yasin, 2007, *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah*. Jakarta: Qultum Media, hlm. 14.

¹² Zahri, A. 2019. Pokok-pokok Akidah yang Benar. Yogyakarta: CV. Budi Utama, hlm. 74.

hal buruk lain dikarenakan seseorang yang ditawarkan tadi tidak menyentuh atau menjamah makanan atau minuman.

Kearifan lokal *kemponan* dalam pandangan akidah Islam termasuk ke dalam kategori khurafat karena kebudayaan tersebut hanya sangkaan saja, sedangkan yang bisa menentukan hal buruk maupun baik hanyalah Allah Swt. Kesialan, naas, ataupun bala bencana dapat terjadi kapan saja bukan karena seseorang mengabaikan tawaran makanan dan minuman. Namun dikarenakan Allah yang menetapkan segala sesuatu kemudian kita seharusnya bertawakal kepada-Nya.

Begitupun dengan *kemponan* yang perlu diketahui terlebih dahulu maknanya. Jika *kemponan* diyakini sebagai sebuah hal yang buruk atau marabahaya yang dapat timbul dikarenakan menolak tawaran makanan atau minuman khususnya air kopi dan olahan dari pulut yang dipercayai oleh segelintir orang pantang untuk diabaikan. Kecuali, makanan atau minuman itu dijamah dan disentuh serta kejadiannya bukan sebagai kehendak Allah maka hal itu dapat mengakibatkan rusaknya akidah seseorang.¹³

Namun, sebagian masyarakat masih ada yang yang meyakini bahwa *kemponan* tidak bertentangan dengan Islam tetapi bertentangan dengan akidah. Seharusnya masyarakat tidak lagi meyakini kearifan lokal *kemponan* yang diajarkan nenek moyang. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 170:

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt, memberitahukan tentang pikiran dan akidah orang jahiliyyah. Mereka memiliki alasan bahwa yang mereka lakukan hanyalah mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Padahal Allah Swt telah mengutus rasul-Nya untuk menjelaskan semua kesalahan yang telah

¹³ Shihab, M. Quraish., 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, hlm. 336.

mereka ikuti. Sebenarnya ikutikutan bukanlah suatu cara untuk menggapai suatu ilmu dan tidak juga sebagai penghubung untuk ilmu tersebut. Orang yang awam dalam arti belum terlalu paham menyimpulkan suatu hukum dasar dalam agama, karena ketidakcakapannya terhadap yang tidak diketahuinya pada permasalahan agamanya diwajibkan untuk mencari seseorang yang lebih paham tentang agama. ¹⁴

Umumnya dalam suatu masyarakat jika ditemukan suatu tingkah laku atau kebiasaan yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Setelah itu orang-orang membicarakan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu yang lain secara kolektif. Sehingga pola itu menjadi melekat dan membudaya serta tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di tempat tersebut.

Kemponan misalnya, budaya lokal yang dibawa oleh orang tua zaman dahulu atau nenek moyang yang masih melekat pada sebagian masyarakat desa Sungai Kunyit Laut. Orang-orang percaya solusi agar terhindar dari kemponan ialah menjamah atau menyentuh makanan yang ditawarkan orang lain. Dengan demikian, orang tersebut akan dipercaya akan terhindar dari masalah hidup yakni terjatuh, terluka, kecelakaan, dan hal-hal yang buruk lainnya. Padahal budaya tersebut seharusnya tidak diikuti lagi dikarenakan asalnya saja belum jelas, sejalan atau tidaknya dengan akidah Islam. Inti utamanya ialah setiap yang dilakukan manusia berlangsung atas kehendak Allah semata. Hanya sebagian yang teramat kecil dalam hidup ini berlangsung atas kehendak manusia termasuk tangan, kaki, mata, mulut, telinga dan hidung.

C. Kearifan Lokal *Kemponan* Pada Masyarakat Melayu dalam Pandangan *Kemponan* dalam Pandangan Akhlak

Setiap budaya yang dilakukan masyarakat tentunya mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan kearifan lokal *kemponan* yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat karena terdapat akhlak Islami sesama manusia berupa saling menghargai atau biasa disebut dengan hormatmenghormati. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Marzuki bahwa hal

¹⁴ Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2007. *Tafsir alQurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 448.

tersebut termasuk akhlak di tengah-tengah masyarakat, yang berupa menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku manusia dalam kondisi yang berbedabeda. Contohnya ketika ingin berpergian, berkendaraan, bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, saat makan dan minum, ketika berpakaian serta ketika berhias.¹⁵

Kearifan lokal *kemponan* misalnya yang memiliki dampak baik dan mengandung nilai menghargai kebaikan orang lain atau pemberian orang lain. Contohnya ketika diberikan makananan atau minuman seharusnya dicicipi walaupun sedikit agar orang yang memberi tidak berkecil hati. Kita sebaiknya tidak menolak pemberian orang lain, khususnya dari sesama Muslim apalagi kita sebagai orang muslim mempercayai bahwa semua rezeki yang kita dapatkan berasal dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Fathir Ayat 3:

Artinya: Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?.

Berdasarkan surah di atas, maka ayat tiga mengajak semua umat manusia untuk mengingat, menyebut-nyebut dan mensyukuri nikmat Allah Swt, baik yang dalam bentuk perolehan kebajikan maupun keterhindaran dari keburukan karena semua itu adalah berkat anugerah dan rahmat-Nya. Hakikat ini telah dipertegas oleh penutup ayat tersebut dengan bertanya: "Adakah, walau satu yang dikira pencipta selain Allah Swt, yang walau sekali memberikan rezeki dari langit dan bumi? Pasti tidak ada, karena tidak ada Tuhan Penguasa dan Pengatur alam raya lagi yang berhak disembah selain Dia. Maka mengapakah kamu wahai pendurhaka, berpaling dan mengingkari keesaan-Nya". 16

¹⁵ Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." Jurnal *Humanika* Vol. 9 No. 1 (2009): hlm. 36.

¹⁶ Shihab, M. Quraish, 2012, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, hlm. 285.

Dengan demikian, kita harus senantiasa mensyukuri nikmat dari Allah Swt. Contohnya seperti orang memberikan makan atau minum, hal itu bisa saja perantara dari Allah Swt dalam memberikan kepada kita rezeki. Jangan sampai kita mencoba menghindari pemberian tersebut. Kemudian, ketika menolak pemberian orang lain bisa saja menjadi mubazir karena ketika dibuatkan makan atau minum namun tidak kita cicipi makanan atau minuman itu menjadi sia-sia

Menurut Waskito, rasa syukur ialah bentuk rasa terimakasih atas sebuah pemberian, baik itu pemberian dari Allah atau perantara dari pemberian manusia. Syukur menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan berupa pujian dan mengucapkan dengan kesadaran diri bahwa Ia telah diberi nikmat. Melalui hati yang berupa persaksian dan kecintaannya kepada Allah serta melalui anggota badan berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.¹⁷

Begitupun perspektif Islam yang lain, manusia menjadi dekat kepada Allah selama kegiatannya mendekati kebaikan dan mengandung nilai yang positif. Harus diingat bahwa kebaikan adalah jalan yang diterangkan dalam al-Qur'an yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Islam. Salah satu sikap yang paling penting untuk ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa saja diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya bisa saja teman, tetangga, atau orang selain itu. Sedangkan dalam konteks beragama orang lain bisa diartikan orang yang tidak seiman dengan kita ataupun orang yang tidak memeluk agama Islam. Begitu pula dengan kearifan lokal *kemponan* yang mengandung nilai akhlak sesama manusia yaitu menghargai orang lain. Alasan manusia menghargai orang lain karena semua manusia yang lahir di dunia ini layak serta pantas untuk kita harga. Selain itu kita sama-sama makhluk ciptaan Allah, jika ciptaan yang lain juga dihargai apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan-Nya.

Selain itu, ketika orang berbicara bahwa apabila kita tidak menyentuh atau menjamah makanan dan minuman akan menyebabkan *kemponan*. Jangan sampai kita langsung menyalahkan orang tersebut dan menyinggung perasaannya. Hal tersebut

¹⁷ Waskito, Wahyu, 2020, Akhlak Terpuji dan Kisah-Kisahnya. Jawa Barat: CV. Jejak, hlm. 40.

¹⁸ Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." Jurnal *Humanika* Vol. 9, No. 1 (2009), hlm. 36.

sering kita lihat di lingkungan masyarakat akibat kurangnya pemahaman mengenai suatu budaya tertentu yang membuat kita mudah menyalahkan bahkan risih dengan hal tersebut. Maka dari itu, menghargai orang lain dapat menghindarkan kita dari konflik yang tidak diinginkan. Jadi, kita harus saling menghargai antar sesama manusia walaupun sekedar mencicipi makanan dan minuman yang ditawarkan oleh orang lain. Jikalau ingin menolak pemberian orang lain seharusnya menggunakan perilaku yang baik dan tidak menyinggung perasaan.

Selain saling menghargai *kemponan* juga mengandung akhlak terhadap orang tua. Akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang dianggap sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita kepada dunia di mulai dari kecil hingga dewasa. Setiap orang tua tentunya mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak anaknya berbakti kepada orang tua. Maka dari itu jika kita memang seorang Muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti pada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan orang tua, dan pantang untuk membangkang perkataan orang tua.

Begitupun *kemponan*, ketika orang tua mengatakan untuk menyentuh makanan agar tidak terjadi hal-hal yang buruk saat berpergian, maka sentuhlah makanan tersebut agar kita termasuk anak yang berbakti kepada orang tua. Karena orang tua beranggapan ketika sudah menyentuh makanan atau minuman yang ditawarkan maka tidak terjadi hal-hal buruk. Walaupun pada saat itu kita belum berserela untuk menjamah makanan atau minuman, namun tanpa kita sadari dalam hati sudah berkata-kata tentang makanan atau minuman yang ditawarkan. Anwar mengatakan berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya Do'a seseorang, hal tersebut merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang Muslim.¹⁹

Kearifan lokal *kemponan* selain berbakti kepada orang tua juga mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama. Kepedulian yang dimaksud ialah orang yang peduli untuk berbagi kepada orang lain dan menawarkan makan atau minum dengan rasa ikhlas dalam memberi. Kepedulian dimulai dari kemauan memberi bukan menerima bahkan memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang

¹⁹ Anwar, Rosihon, 2010, Akhlak Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 106.

karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Peduli disini berupa kebaikan dengan memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain tanpa ada niat harus ada balasan materi dari sesama sehingga kebaikan itu akan kembali memantulkan hasil baiknya.

Oleh karena itu, peduli itu lebih banyak menghargai hak orang lain serta lebih banyak kebaikannya tanpa harus disuruh. Contohnya jika ada tamu yang berkunjung ke rumah saat sedang makan maka ajaklah makan dengan penuh rasa ikhlas. Ikhlas bukan berarti karena untuk menghindari *kemponan* saja. Begitupun pemikiran yang dikemukakan oleh Mumpuni (2018: 30) peduli ialah karakter yang melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian dengan ikhlas. Rasa ikhlas yang menjadi landasan seseorang dalam memberi akan mendorong untuk memberikan bantuan secara maksimal.²⁰ Selain itu, peduli di sini bukan hanya dari rasa ikhlas saja akan tetapi bisa dari segi kesehatan dan mengingatkan kepada orang yang berpergian untuk tidak tergesa-gesa. Islam juga mengajarkan agar setiap Muslim senantiasa harus membangun hubungan baik kepada Allah maupun antar sesama manusia.

Salah satunya bersilahturahmi antar sesama agar terhindar dari segala permusuhan atau pertengkaran. Sebetulnya silahturahmi tidak sekedar datang berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk meminta maaf. Namun silahturahmi adalah sebuah komunikasi yang dilandasi oleh iman kepada Allah dan tidak ada motif-motif dalam hal-hal tertentu. Silahturahmi yang dimaksud ialah dilakukan benar-benar ikhlas karena Allah.²¹

Dengan silahturahmi kepada kerabat atau orang lain, kita dapat merasakan nikmatnya berbagi, sehingga terkikislah perasaan kesendirian. Silahturahmi yang dilakukan dengan hati yang tulus, tidak dibuat-buat, dengan wajah yang riang dan senyum yang selalu menghiasi bibir serta ucapan-ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang menyegarkan membuat jiwa menjadi tenang, riang dan bahagia.²² Begitupun

²⁰ Mumpuni, Atikah, 2018, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, hlm. 30.

²¹ Istianah, "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", Jurnal *Riwayah* Vol. 2, No.2 (2016), hlm. 204.

²² Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silahturahmi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm. 139.

nilai silahturahmi dalam kearifan lokal *kemponan* yang tampak saat kita berkunjung ke rumah orang lain lalu tuan rumah menawarkan makanan ataupun minuman. Agar orang yang menawarkan tersebut merasa senang maka cicipilah walaupun sedikit, sehingga hubungan baik tetap terjalin satu dengan yang lain.

D. Penutup

Kearifan lokal kemponan yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu khususnya di Desa Sungai Kunyit Laut menjadi sebuah kepercayaan yang turuntemurun dan tidak bisa dihilangkan. Menurut akidah Islam kemponan termasuk kategori khurafat karena mempercayai sesuatu selain Allah Swt yang mampu menolak mudharat dan tidak ada dasarnya baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Sehingga kearifan lokal kemponan menjeremus kepada syirik karena diyakini untuk menghindari kejadian buruk yang dapat menimpa seseorang. Padahal segala musibah yang datang tidak berhubungan dengan kemponan dikarenakan segala hal buruk maupun baik yang menentukannya hanyalah Allah Swt

Nilai-nilai yang terdapat dalam *kemponan* berkaitan dengan akhlak Islam berupa menghargai orang lain sebagai tanda bahwa semua manusia derajat kemanusiaan yang sama dan di hadapan Allah Swt. Yang membedakan adalah nilai ketakwaan kepada Allah Swt. Ketika ditawarkan makanan seharusnya tetap dicicipi walaupun sedikit sehingga yang menawarkan makanan tidak berkecil hati atau merasa tidak dihargai. *Kemponan* juga mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat Allah, bisa saja makanan atau minuman yang diberikan oleh orang lain merupakan rezeki dalam bentuk perolehan kebajikan. Selain itu, *kemponan* mengajarkan kita untuk senantiasa mentaati perkataan orangtua serta mengandung nilai kepedulian. Kepedulian yang dimaksud adalah orang yang peduli untuk berbagi kepada orang lain dan orang yang menawarkan makanan didorong rasa ikhlas dalam memberi. Kearifan lokal *kemponan* juga mengandung nilai silahturahmi yang tampak pada saat berkunjung ke rumah orang lain kemudian Tuan rumah menawarkan makanan atau minuman. Agar orang yang menawarkan tersebut merasa senang maka cicipilah walaupun sedikit sehingga hubungan baik tetap terjalin satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reza dan U. Sulia Sukmawati. "Tradisi Kemponan dan Jappe' dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat." Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 15 No. 1(2019).
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2007. Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Pustaka.
- Azzam. Anwar, Rosihon. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asyura, Muhammad. "Budaya *Kemponan* pada Masyarakat Melayu Pontianak: Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu." *Jurnal Handep* Vol. 3 No. 1 (2019).
- Herwibowo, Bobby dan Ahmad Hadi Yasin. 2007. *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah*. Jakarta: Qultum Media.
- Istianah. "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus." *Jurnal Riwayah* Vol. 2 No. 2 (2016).
- Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam." *Jurnal Humanika* Vol. 9, No. 1 (2009).
- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi dkk. 2020. Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Cendekia Press.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Nadlir. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 2 (2014).
- Rianawati. 2017. "Nilai-nilai Perdamaian pada Kearifan Lokal Kalimantan Barat", Proceeding International Seminar. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama Agama." *Jurnal Esensia* Vol. 13, No. 2 (2012).
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- ______. 2012. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati.
- Soejono, Soekanto. 2012. Hukum Adat Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silahturahmi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Waskito, Wahyu. 2020. Akhlak Terpuji dan Kisah-Kisahnya. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Zahri, A. 2019. Pokok-pokok Akidah yang Benar. Yogyakarta: CV. Budi Utama.



VISI

Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdi Pada Kemaslahatan Umat.

MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam



JRTIE
Journal of Research and Thought
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



P-ISSN 2622-8203

